

KONFLIK KOMUNISME DENGAN ISLAM
DALAM NOVEL 'AZRA' JAKARTA
KARYA NAJIB ELKILANY
Analisis Struktural-Genetik



Oleh:
Taufiq Ahmad Dardiri
NIM: 04.3.439

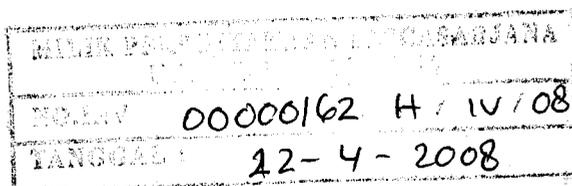
2 X 0.320 5

DAR
&
e.1

DISERTASI

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Syarat guna Mencapai Gelar Doktor
dalam Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA
2008



PERNYATAAN KEASLIAN

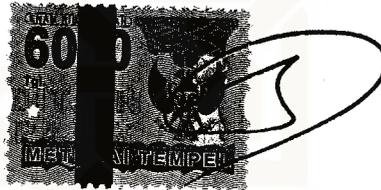
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Taufiq Ahmad Dardiri, SU
NIM : 04.3.439
Jenjang : Doktor

Menyatakan, bahwa **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Desember 2007

Saya yang menyatakan,



Drs. Taufiq Ahmad Dardiri, SU
NIM: 04.3.439



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA

Promotor : **Prof. Dr. H. Djoko Suryo**

(*Djoko Suryo*)

Promotor : **Dr. H. Sangidu**

(*Sangidu*)

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**KONFLIK KOMUNISME DENGAN ISLAM
DALAM NOVEL 'AZRĀ' JAKARTA
KARYA NAJIB ELKILANY
Analisis Struktural-Genetik**

Yang ditulis oleh:

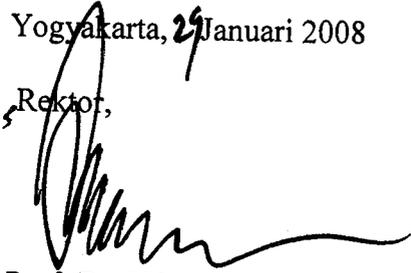
Nama : Drs. Taufiq Ahmad Dardiri, SU
NIM : 04.3.439
Jenjang : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 08 Agustus 2007, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Januari 2008

Rektor,


Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
NIP.: 150216071

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**KONFLIK KOMUNISME DENGAN ISLAM
DALAM NOVEL 'AZRĀ' JAKARTA
KARYA NAJIB ELKILANY
Analisis Struktural-Genetik**

Yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Taufiq Ahmad Dardiri, SU
NIM : 04.3.439
Jenjang : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 08 Agustus 2007, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Desember 2007

Promotor/Anggota Penguji



Prof. Dr. H. Djoko Suryo

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**KONFLIK KOMUNISME DENGAN ISLAM
DALAM NOVEL 'AZRĀ' JAKARTA
KARYA NAJIB ELKILANY
Analisis Struktural-Genetik**

Yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Taufiq Ahmad Dardiri, SU
NIM : 04.3.439
Jenjang : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 08 Agustus 2007, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.-

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Desember 2007

Promotor/Anggota Penguji



Dr. Sa'ngidu

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**KONFLIK KOMUNISME DENGAN ISLAM
DALAM NOVEL 'AZRĀ' JAKARTA
KARYA NAJIB ELKILANY
Analisis Struktural-Genetik**

Yang ditulis oleh:

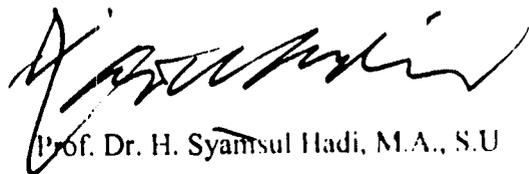
Nama : Drs. Taufiq Ahmad Dardiri, SU
NIM : 04.3.439
Jenjang : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 08 Agustus 2007, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Desember 2007

Anggota Penguji



Prof. Dr. H. Syamsul Hadi, M.A., S.U

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**KONFLIK KOMUNISME DENGAN ISLAM
DALAM NOVEL 'AZRĀ' JAKARTA
KARYA NAJIB ELKILANY
Analisis Struktural-Genetik**

Yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Taufiq Ahmad Dardiri, SU
NIM : 04.3.439
Jenjang : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 08 Agustus 2007, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Desember 2007

Anggota Penguji



Prof. Dr. H. Burhanudin Daja

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**KONFLIK KOMUNISME DENGAN ISLAM
DALAM NOVEL 'AZRĀ' JAKARTA
KARYA NAJIB ELKILANY
Analisis Struktural-Genetik**

Yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Taufiq Ahmad Dardiri, SU
NIM : 04.3.439
Jenjang : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 08 Agustus 2007, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Desember 2007

Anggota Penguji



Dr. Hamim Ilyas, M.A.

مستخلص البحث

هذا البحث الذى بعنوان "الصراع بين الشيوعية و الإسلام فى رواية عذراء جاكرتا لنجيب الكيلاني : تحليل تركيبى توليدى" دفعنى إلى كتابته الاعتقاد بأن هذه الرواية تتناول الصراع بين الشيوعية و الإسلامية بطريقة مماثلة للوقائع الاجتماعية و التاريخية فى إندونيسيا فى فترة الستينيات.

على حد علمى، لم يجذب هذا الموضوع اهتمام كثير من الباحثين و لا سيما فى مجال الأدب الإندونيسى، ومع ذلك نجد أن نجيب الكيلاني وهو كاتب مصرى، كان مهتما بالكتابة عن هذا الموضوع من خلال رواية عذراء جاكرتا. يهدف هذا البحث إلى استقصاء العوامل التوليدية، الداخلية و الخارجية، التى دفعت المؤلف لكتابة عذراء جاكرتا.

تنص نتيجة هذا البحث على أن الحقائق الإنسانية المتضمنة فى الحقائق الأدبية للعمل الأدبى تشير إلى وجود مقاومة للأيدولوجية الإلحادية فى المجتمع الإندونيسى، ومحاولة للإنتقال السياسى، واضطهاد الحركة الشيوعية للمسلمين. هناك تطابق واضح بين هذه الحقائق الأدبية والوقائع الاجتماعية التاريخية لإندونيسيا فى الستينيات. فى ظل تلك الظروف، عانى المسلمون الإندونيسيون كثيرا من الاضطهاد والتمييز الطائفى والاختطاف والسجن والقتل فى كل أرجاء دولة إندونيسيا ولاسيما فى جزيرة جاوة مثلما حدث فى غورانتق - غارينق و كانيجورو، وجمبير، ويوكياكرتا. وقد دفع المؤلف إلى تأليف هذا العمل الأدبى مركزه كعضو فى إحدى المنظمات الإسلامية وشخصيته العامة المستقلة فى التفكير عن عقلية النسيج الاجتماعى المعاصر. كان المؤلف فى تعاطفه وتفكيره كخطيب سياسى يعارض ترويج الشيوعية فى البلاد الإسلامية وهذا أيضا واضح فى كونه أحد المثقفين المسلمين. كان المؤلف مدركا وواعيا أن هناك حدودا جغرافية تفصل بين بلاد المسلمين، ولكنه كان يرى أن الإسلام هو عالم الوحدة والاتحاد وأن الإسلام دين واحد ووطن واحد وأمة واحد يجب الدفاع عنها بصرف النظر عن الحدود الجغرافية.

الكلمات المفتاحية: نجيب الكيلاني - عذراء جاكرتا - الحقائق الإنسانية - الطبقات الاجتماعية - شخصية عامة - نظرة عالمية.

ABSTRACT

This study, entitled “the Conflict between Communism and Islam in Novel of ‘Azra’ Jakarta by Najib Elkilany: A Structuralism-Genetic Analysis”, is based on an assumption about the conflict between Communism and Islam in Indonesia which was socio-historically homologous in 1960’s. This historical account has gained less concern both in Indonesian history and no proportion in Indonesian literature. It is Najib Elkilany, an Egyptian author, who is interested in writing this matter through his novel “*Azra’ Jakarta*”. This research aims at investigating the generic factors, either internal or external, that encouraged him to write the novel.

To reach the goal, the study applies a Structuralism-Genetic approach and a dialectical method to analyze four categories of Goldmann’s model. First, the novel *Azra’ Jakarta* should be treated as a human work discussing the fact of literature and that of socio-history in Indonesia, so that the homology between both facts can be comprehensively accomplished. This step guides the researcher to elaborate the social setting of the author inspiring the novel. In fact, his novel is influenced by his trans-individuality and his social involvement. Crystallization of human factual structure and social class of the author can be seen from his worldview resulted from his interaction within trans-individuality and surroundings. This research, based on Goldmann’s Structuralism-Genetic approach against anomalous authors, provides new paradigm to support the approach.

The study shows that the fact of humanity lying in literature is the infiltration of Atheist Ideology into Indonesian society and coup d’état where Moslems mostly became the victims of the Communist Movement. This literary fact was clearly homologous and symmetrical with the Indonesians’ social history in 1960’s when Indonesian Moslems encountered discrimination, abduction, imprisoning, and murder. In fact, those brutalities occurred in all over Indonesia, particularly in Gorang Gareng, Kanigoro, Jember and Yogyakarta. These sufferings challenged Najib Elkilany to describe them in his novel: ‘*Azra’ Jakarta*. His faith as a Moslem and his trans-individuality which influenced his way of thinking obviously motivated him to write this novel. As a propagator involved in politics and a member of Moslem intellectuals, he absolutely refuses communism in Moslem countries. He fully realizes that even though Muslims countries are geographically separated, Islam is one as it is a religion, homeland and nation where all Moslems are obliged to defend it regardless of geographical difference.

Keywords: Najib Elkilany, *Azra’ Jakarta*, humanity, social class, trans-individuality, worldview

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor: 158 tahun 1987 dan nomor 0543 b/u/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tak dilambangkan	Tak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	ṡ	es [dengan titik di atas]
ج	Jim	J	je
ح	Ha	Ḥ	ha [dengan titik di bawah]
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet [dengan titik di atas]
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sa	Ṣ	es [dengan titik di bawah]
ض	Da	Ḍ	de [dengan titik di bawah]
ط	Ta	Ṭ	te [dengan titik di bawah]
ظ	Za	Ẓ	Zet [dengan titik di bawah]
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrophe
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal
 a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
...../.....	Fathah	a	A
...../.....	Kaşrah	i	I
.....'	Ḍammah	U	U

- b. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي/.....	Fathah & ya	ai	a dan i
و/.....	Fathah & wau	au	a dan u

3. Māddah

Kata-kata yang berharakat panjang, baik fathah dan alif, kaşrah dan ya, maupun Ḍammah dan wau diberi garis di atas huruf yang berbunyi panjang.

Contoh:

قال *Qāla*

قيل *Qīla*

يقول *Yaqūlu*

4. Ta Marbuṭah

- a. Ta Marbuṭah hidup
- b. Ta Marbuṭah mati
- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta* Marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan ke dua kata itu terpisah, maka *ta* Marbuṭah itu ditransliterasikan dengan *ha*

Contoh:

روضة الأطفال *Rauḍah al-aṭfāl*
Rauḍat ul aṭfāl

المدينة المنورة *Al-Madīnah al-Munawwarah*
Al-Madīnatul Munawwarah

طلحة *Talḥah*

5. Perangkaian (Tasydid)

Contoh:

ربنا *Rabbanā*

نزل *Nazzala*

6. Kata Sandang

- Kata sandang diikuti oleh huruf qamariyah
- Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiyah

Contoh:

القلم *Al-qalamu*

الرجل *Ar-rajulu*

7. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital sesuai dengan EYD. Huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

إبراهيم الخليل *Ibrāhīm al-Khalīl*
Ibrāhīmūl Khalīl

شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن *Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila*
fih al-Qur'an
Syahru Ramaḍānal-laẓī unzila
fihil-Qur'an



KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan ke hadirat-Nya sebagai sandaran nilai tertinggi, atas segala kasih dan sayang-Nya disertasi ini dapat terselesaikan. Disertasi yang berjudul “Konflik Komunisme dengan Islam dalam Novel ‘*Azrā*’ *Jakarta* Karya Najib Elkilany: Analisis Strukturalisme Genetik” ini disusun sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Doktor, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijga Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan disertasi ini, penulis menemui berbagai hambatan dan kesulitan. Akan tetapi, berkat bantuan moral material dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, segala hambatan dan kesulitan tersebut dapat dilalui dengan baik. Sehubungan dengan hal itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga;
2. Dekan Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang senantiasa memberikan dorongan kepada penulis untuk segera menyelesaikan studi di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga;
3. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga beserta jajarannya yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menjalani

pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga;

4. Prof. Dr. Djoko Suryo selaku promotor yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan wawasan kepada penulis dalam menyelesaikan disertasi ini;
5. Dr. Sangidu, selaku promotor yang senantiasa meluangkan waktu dan menjadi patner diskusi yang hangat dalam menyelesaikan disertasi ini;
6. Prof. Dr. Muhammad Dawud (Universitas Qanat Suez) dan Dr. Midhad al-Jayyar (Universitas Zaqaziq), keduanya adalah konsultan penelitian selama di Mesir yang telah memberikan masukan-masukan yang sangat berarti tentang Najib Elkilany;
7. Para profesor di lingkungan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan wawasan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan. Mereka adalah: Prof. Dr. Amin Abdullah, Prof. Dr. Burhanudin Daja, Prof. Dr. Musa Asy'ari, MA, Prof. Dr. Machasin, Prof. Dr. Syamsul Hadi, MA, Dr. Sangidu, Prof. Dr. Putu Wijana, SU., Prof. Dr. Soemarsono, SU., Prof. Bernard Adeney-Risakotta, Ph.D., Dr. Khairil Anwar, Pdt. Jaka Soetapa, T.h.D., Prof. Dr. Sudjadi, SH, dll;
8. Karimah Elkilany, dr. Jalaludin Elkilany (keduanya adalah istri dan anak dari Najib Elkilany), dan Husen Asyur (sahabat karib Najib Elkilany sewaktu di penjara), Najib Mahfuz (kolega Najib Elkilany) yang telah

memberikan informasi dalam wawancara serta buku-buku tentang Najib Elkilany;

9. Teman-teman satu program dan satu angkatan (2004) Drs. Mardjoko Idris, M.Ag., Drs. Maman Abdul Malik, MS, Drs. Hisyam Zaini, MA., Imam Muhsin, M.Ag., Ali Sodiqin, M.Ag., Drs. Uki Sukiman, M.Ag., Drs. Muh. Habib Syakur, M.Ag., Drs. Abdul Patah, M.Ag., Maharsi, M.Hum., dan Dra. Tatik Maryatut Tasnimah, M.Ag. Penulis mengucapkan terima kasih telah menjadi teman-teman diskusi yang mencerahkan, terutama dalam rangka pengembangan dan pematapan proposal disertasi;
10. Teman-teman senasib sepenanggungan saat *'uzlah* di Mesir; Syihabuddin Qolyubi, Bermawy Munthe, Marjoko Idris, Muh. Habib, Habib (Kamil), dan Ibnu Burdah. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih atas perhatian dr. Mahmudah (istri Mas Burdah) yang terus memantau kesehatan para peserta riset selama di Mesir;
11. Teman-teman di kelompok diskusi sastra Islam (Rabithoh al-Adab al-Islami) Kairo Mesir;
12. Prof. Dr. H. Agussalim Sitompul, Prof. Drs. H. Saad Abdul Wahid, MA, dan Drs. H. Adhim Dimiyati yang telah memberikan testimoni tentang kekerasan PKI teradap umat Islam Indonesia, khususnya dengan kejadian yang mereka alami sendiri;
13. Teman-teman diskusi yang selalu menjadi motivator saat-saat ide terhenti; Didin, Yoyok, Mustari, Masrur, Andi Darmawan, dan Nurdin Laugu;

14. Ayah dan Ibu (semoga ampunan Allah tercurah kepada keduanya), yang senantiasa mengajarkan penulis untuk mencintai ilmu;
 15. Keluarga terdekat, terkasih, dan tersayang: Wirmiyati, Nuha-Razak, Magda-Bayu, dan Reza serta cucu-cucu; Zidane dan Negam. Penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya atas kasih yang tercurah dan waktu yang dikorbankan. Semua itu demi terwujudnya tulisan ini tepat pada waktu yang dijadwalkan.
 16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu, memotivasi, dan memberi kemudahan-kemudahan. Semoga segala kebaikan tersebut mendapatkan balasan dari Allah SWT.
- Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan kritik dari pembaca guna memperbaiki pengetahuan dan wawasan penulis. Semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu sastra.

Yogyakarta, Desember 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN REKTOR	iii
DEWAN PENGUJI	iv
PENGESAHAN PROMOTOR	v
NOTA DINAS	vi
ABSTRAK	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
KATA PENGANTAR	xviii
DAFTAR ISI	xxii
DAFTAR SINGKATAN	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Landasan Teori.....	19
G. Metode Penelitian.....	24
H. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II. REALITAS 'AẒRĀ' JAKARTA DAN REALITAS SOSIAL HISTORIS	29
A. Kehadiran Ideologi Komunis dalam Percaturan Politik Indonesia	30
B. Kudeta.....	48
C. Penderitaan dan Reaksi Umat Islam.....	67
BAB III KONFLIK KOMUNISME DENGAN ISLAM DALAM PANDANGAN NAJIB ELKILANY	77
A. Sekilas Tentang Konflik.....	78
B. Fakta Literer: Konflik Islam dengan Komunisme.....	80
1. Kekerasan Tak Langsung.....	85
2. Kekerasan Alienatif.....	86
3. Kekerasan Langsung.....	87
4. Kekerasan Represif.....	89
C. Fakta Sosial: Umat Islam Indonesia sebagai Korban Kekerasan PKI.....	91

1. Testimoni Prof. Drs. Saad Abdul Wahid.....	94
2. Testimoni Prof. Dr. Agussalim Sitompul.....	100
3. Testimoni Drs. H. Adhim Dimiyati.....	106
D. Melacak Akar Konflik Komunisme dengan Islam.....	111
BAB IV GENETIKA NOVEL ‘AẒRĀ’ JAKARTA	121
A. Latar Belakang Sosio-Kultural	121
1. Latar Belakang Sosial Politik	121
2. Latar Belakang Kultural.....	125
a. Masyarakat Puisi Arab.....	125
b. Pertumbuhan Prosa.....	131
c. Pertumbuhan Drama.....	135
B. Najib Elkilany dan Pengalaman Menstrukturasi ‘AẒrā’ <i>Jakarta</i>	139
C. Najib Elkilany dan Budaya Kepenulisan.....	142
1. Najib Elkilany dan Perjalanan Hidup.....	142
2. Najib Elkilany dan Pengalaman Belajar.....	148
3. Najib Elkilany dan Karya-karyanya.....	154
a. Karya-karya di Bidang Sastra.....	154
b. Karya-karya di Bidang Keislaman.....	160
D. Kelas Sosial Pengarang.....	161
1. Masyarakat Terpelajar.....	163
2. Komunitas Da’i Politikus.....	171
E. Pandangan Dunia Pengarang.....	177
BAB V IMPLIKASI HASIL PENELITIAN.....	180
A. <i>Great Works</i> sebagai Sebuah Persyaratan.....	180
B. Pandangan Senada dan Pandangan Berbeda.....	182
C. ‘AẒrā’ <i>Jakarta</i> dan Upaya Reposisi dalam Teori Goldmann.....	185
BAB VI KESIMPULAN.....	189
DAFTAR PUSTAKA.....	196
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	201
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR SINGKATAN

PKI	: Partai Komunis Indonesia
ISDV	: <i>Indische Social Democratische Verenig</i>
GESTAPU	: Gerakan September 30
VSTP	: <i>Vereniging van Spoor en Tramsweg Personeel</i>
MIRI	: Masyarakat Indonesia dan Revolusi Indonesia
MANIPOL	: Manifestasi politik
DPR-GR	: Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong
SI	: Syarikat Islam
MASYUMI	: Majelis Syuro Muslimin Indonesia
PNI	: Partai Nasional Indonesia
PARTINDO	: Partai Indonesia
ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
GBHN	: Garis Besar Haluan Negara
MANIPOL	: Manifestasi Politik
PANGKOSTRAD	: Panglima Komando Strategi Angkatan Darat
DI/TII	: Darul Islam/Tentara Islam Indonesia
CIA	: <i>Central of Intelegence Agency</i>
CGMI	: Central Gerakan Mahasiswa Indonesia
GEMUIS	: Generasi Muda Muslim
HMI	: Himpunan Mahasiswa Islam
LKMI	: Lembaga Kesehatan Mahasiswa Islam
LDMI	: Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam

DAFTAR LAMPIRAN

- | | |
|------------|--|
| Lampiran 1 | Sinopsis novel <i>'Azrā' Jakarta</i> |
| Lampiran 2 | Daftar korban PKI dari anggota Masyumi |
| Lampiran 3 | Gerakan bawah tanah PKI gaya baru |



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel *'Azrā' Jakarta* secara tegas menyoroti kehadiran ideologi Komunis yang atheistik dalam percaturan politik di sebuah ibukota bernama Jakarta. Organisasi yang membawa ideologi ini digambarkan sebagai organisasi wanita yang mengusung filsafat materialisme. Mereka mengimani bahwa Tuhan sebenarnya tidak pernah ada dan oleh karenanya Ia tidak pernah berkuasa. Kekuasaan itu ada pada diri manusia sendiri sebagai sebuah entitas yang mandiri. Sebagai kekuatan politik, organisasi ini berusaha mengambil peran di segala lini, baik itu di pemerintahan, militer, maupun di tengah rakyat. Dengan kekuatan politik yang dimiliki, mereka menggunakan segala potensi negatif untuk merebut kekuasaan dengan cara yang sangat brutal. Mereka melakukan pembunuhan karakter terhadap semua musuh, bahkan mereka mengadakan sebuah kudeta dalam rangka menegakkan ideologi materialisme itu.

Kehadiran ideologi ini tak pelak menimbulkan perlawanan dari masyarakatnya yang theistik, terutama masyarakat Islam yang merupakan populasi mayoritas. Perjuangan masyarakat Islam dalam bentuk-bentuk organisasi, seperti Masyumi, HMI atau Gemuis ini dipersonifikasikan pada karakter-karakter protagonis, baik dari kalangan muda-mudi maupun dari kalangan tua. Akibatnya, tokoh-tokoh protagonis novel ini harus berhadapan

dengan kekerasan represif dari pimpinan dan anggota organisasi tokoh antagonis. Hasilnya, banyak representasi tokoh Islam mengalami kekerasan fisik, seperti dipukul, dihilangkan, dipenjarakan tanpa pengadilan, dirampas haknya secara semena-mena, bahkan dibunuh dengan cara yang sangat biadab.

Fakta literer '*Azrā' Jakarta* dapat disimetrisasi dengan salah satu sejarah penting bangsa Indonesia, yaitu peristiwa G30S/PKI di penghujung tahun 1965. Peristiwa ini merupakan fase penting yang tidak mungkin dilupakan oleh bangsa Indonesia. Telikungan ideologi Komunis yang dicoba untuk dipenetrasikan ke dalam tubuh bangsa ini meninggalkan luka dan trauma yang berkepanjangan. Pemerintah RI sendiri telah memberikan penghormatan kepada beberapa jenderal yang menjadi korban tragedi PKI itu dengan menganugerahi mereka penghargaan sebagai Pahlawan Revolusi.

Sementara itu, korban dari pihak rakyat juga tidak terhitung jumlahnya. Anderson¹ mencatat peristiwa pembantaian itu sebagai tindakan reaktif yang berlangsung dari Oktober 1965 s.d. Januari 1966 yang mengakibatkan kematian tidak kurang dari setengah juta orang Indonesia yang dicap berhaluan kiri. Belum lagi sejumlah perlakuan represif dan pembatasan hak-hak politik terhadap orang-orang dan keluarga yang dianggap terlibat peristiwa tersebut.

Peristiwa sejarah segenting G30S/PKI 1965 ternyata tidak banyak dijadikan bahan dalam penulisan kesusastraan Indonesia. Hanya sejumlah

¹Benedict Anderson, *Kuasa Kata Jelajah Budaya-budaya Politik di Indonesia*. terj. Reviyanto Budi Santosa (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2000), hlm. 14.

pengarang yang mengangkat peristiwa sejarah tersebut ke dalam karya-karyanya, itu pun hanya sekedar mengambil latar untuk ceritanya, seperti Ahmad Tohari melalui novel triloginya yang terkenal “Ronggeng Dukuh Paruk” (1982), “Lintang Kemukus Dini Hari” (1985) dan “Jentera Bianglala” (1986); kemudian Ayip Rosyidi, “Anak Tanah Air Secercah Kisah” (1985). Sementara Umar Kayam mengambil tema seputar tokoh-tokoh yang terlibat PKI dalam “Sri Sumarah” (1986), “Bawuk”, dan “Para Priyayi” (1992). Menurut Ahimsa Putra², ketiga fiksi itu merupakan bentuk simpati Umar Kayam kepada tokoh-tokoh (Tun, Bawuk dan Hari) yang menjadi korban dari peristiwa PKI tersebut.³ Tema serupa juga dapat ditemui pada karya Ahmad Tohari dengan judul “Kubah” (1980); Yudistira ANM, “Mencoba Tidak Menyerah” (1979). Sementara itu, Putu Wijaya dalam “Nyali” (1983) menulis peristiwa ini secara tidak langsung, yaitu dengan cara simbolik-implisit.

Kenyataan menunjukkan bahwa peristiwa segenting ini tidak banyak diabadikan dalam karya sastra Indonesia. Dalam artikelnya di majalah *Prisma*, Ariel Heryanto menyatakan bahwa kesusastraan Indonesia mutakhir (tahun 1970-1980-an) cenderung bersifat a-politis dan hegemonik (atau kesusastraan yang ”diresmikan/diabsahkan”). Di samping itu, terdapat kesusastraan

²Sri Heddy Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 306-307.

³Taufiq A. Dardiri, “Menyaksikan Kekerasan Politik dalam ‘Azrā Jakarta”, *Jurnal Sastra dan Linguistik*, volume 18 no. 35 (Surakarta: Univ. Muhammadiyah Press, 2006).

subordinat yang oleh Heryanto⁴ dibedakan menjadi tiga macam; (a) kesusastraan "dilarang", (b) kesusastraan yang "diremehkan", dan (c) kesusastraan yang "dipisahkan".

Kesusastraan yang diabsahkan atau diresmikan merupakan kesusastraan yang berkembang dengan definisi konseptual, studi dan penulisan sejarah yang dominan serta contoh-contoh karya sastra yang dianggap "sah" atau "puncak-puncak". Kesusastraan semacam inilah yang mendapat perhatian dan penghargaan tertinggi dalam masyarakat dan mendapat legalitas dalam sekolah, seminar, karya ilmiah, dan ditemukan di toko-toko buku berlabel "kesusastraan". Sementara di pihak lain, kesusastraan yang "dilarang/diremehkan dan dipisahkan" merupakan kesusastraan yang dibasmi atau dimusuhi lembaga resmi pemerintah atau lembaga atau individu yang tunduk di bawah kekuasaan resmi⁵, seperti sastra lekra (1950-1960-an) yang lebih dahulu dihanguskan atau sastra yang berseberangan dengan kekuasaan. Bobot karya-karya ini diakui, tetapi dianggap sebagai sesuatu yang berbahaya secara politis, karena dapat mengancam status quo kesusastraan atau bahkan kehidupan sosial pada umumnya yang sedang mapan.

Dengan latar belakang analisis itulah, dapat dipahami bila tidak banyak kesusastraan Indonesia yang mengangkat peristiwa politik G30S/PKI 1965

⁴Ariel Heryanto, "Masihkah Politik Jadi Panglima? Politik Kesusastraan Indonesia Mutakhir", *Prisma*, No. 8 Th. XVII (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 4-7. Lihat pula Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 97-98.

⁵*Ibid.*, hlm. 5.

karena hal tersebut menyentuh wilayah-wilayah “terlarang” yang mungkin dapat menyinggung kepentingan penguasa yang dalam konteks analisis Heryanto adalah pemerintah Orde Baru di bawah pimpinan Soeharto dan disebut oleh Tamagola⁶ sebagai bentuk neo-fasisme militer dan penuh kekerasan. Oleh karenanya, wajar apabila Ahmad Tohari dan Umar Kayam baru menyentuh kulit luar dan terkesan hati-hati membicarakan peristiwa besar ini karena penguasa biasanya percaya bahwa sastra mampu menjadi aparat hegemoni yang potensial berseberangan dengan hegemonitas kekuasaan yang sebenarnya.

Akan tetapi, bagaimana bila ada yang mengangkat peristiwa ini dari sudut pandang kesusastraan “yang disahkan/diresmikan”? Selayaknya, sastrawan Indonesia tidak perlu mengambil jarak dengan hegemonitas kekuasaan yang ada karena berfikir dengan alur *mainstream* justru akan mendapatkan dukungan dari kekuasaan. Ambillah contoh “Atheis” karya Achdiat Kartamiharja yang cukup berhasil memfasilitasi dialog antara Komunis dengan ideologi Islam di Indonesia. Novel ini diterbitkan pada tahun 1948 dan karenanya tidak seharusnya masuk dalam kategori sebagaimana diungkapkan Ariel Haryanto di atas. Akan tetapi, sifat a-politis dan hegemoniknya sangat kentara di samping cara pengisahannya yang cukup

⁶Tamrin Tamagola, "Gelat Cendekiawan dalam Cengkeraman Neo-Fasisme Orde Baru", *Kompas*, 19 Juli 2003.

moderat. Oleh karenanya, novel ini dapat terus dibaca karena juga termasuk kategori kesusastraan yang mendapat pengabsahan.

Berbeda dari sudut pandang pengarang novel di atas, Najib Elkilany berbicara tentang peristiwa besar ini dari sudut pandang umat Islam yang menjadi korban keganasan PKI. Dengan demikian, novel ini menjadi unik, karena ia adalah satu-satunya novel yang mengangkat korban PKI dari sudut pandang orang Islam, bukan orang-orang (baik Islam maupun lainnya) yang menjadi korban karena dituduh pemerintah terlibat PKI. Najib Elkilany, dengan demikian, dapat dikatakan lebih serius dan detil menggarap G30S/PKI hingga pembaca layak membuka buku-buku sejarah bangsa Indonesia. Sebagai sastrawan muslim dan anggota masyarakat menengah, Najib Elkilany telah memanfaatkan buku-buku sejarah untuk mengetahui isu-isu yang berkaitan dengan Islam di luar Mesir. Sebagai sastrawan muslim dan anggota masyarakat Islam, Najib Elkilany mengangkat isu-isu tersebut ke dalam karyanya sebagai bentuk kontributif yang mewakili pandangan dunia kelompok sosialnya.

Kurangnya jumlah sastrawan Indonesia, terutama sastrawan muslim yang menggarap tema ini, dapat pula dimaknai sebagai sinyal kehati-hatian yang berlebihan akibat represi pemerintah. Beruntung sebuah karya dari novelis luar mengisi kekosongan ini dengan memotret struktur masyarakat Indonesia tahun 1960-an yang tergambar dalam *'Aẓrā' Jakarta*.

Dengan demikian, *'Azrā' Jakarta* dalam kadar tertentu merupakan sumber referensi peristiwa besar yang terjadi di Indonesia pada masa penegakan sendi-sendi bangsa di tahun 1960-an itu. Di samping itu juga, tidak berlebihan bila dinyatakan bahwa *'Azrā' Jakarta* merupakan fragmen sejarah pergerakan Islam di Indonesia dan bagian penting dari sejarah peradaban Islam secara global. Sebagai karya sastra yang berbicara tentang sejarah, *'Azrā' Jakarta* memiliki kelenturan kebenaran terhadap fakta yang terjadi dalam struktur sosial masyarakat Indonesia saat karya ini dilahirkan. Di samping memiliki elastisitas tersebut, ia juga menyimpan akurasi data yang kuat terhadap permasalahan yang ditampilkan dalam karyanya. Hubungan antara struktur masyarakat sebagai fakta kemanusiaan dengan struktur dalam teks akhirnya juga memiliki struktur yang bermakna. Kebermaknaan hubungan struktur teks sastra dengan struktur masyarakat kemudian menjadi kajian dalam sebuah model penelitian sastra dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik.

Struktur masyarakat dengan huru-hara G30S/PKI yang terjadi di Indonesia tahun 1960-an ini menjadi bahan baku dan pijakan yang kokoh bagi pengarang (Najib Elkilany) untuk melahirkan struktur teks sastra yang berjudul *'Azrā' Jakarta*. Proses kelahiran *'Azrā' Jakarta* sebagai satu-satunya novel historis sebagaimana diungkapkan di atas merupakan masalah yang sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian terhadap proses kelahiran sebuah karya sastra, termasuk dalam wilayah pendekatan ekspresif sebagaimana telah dikategorikan Abrams dalam teori *univers-nya*.⁷ Pendekatan ini kemudian dikonkretisasi oleh Lucien Goldmann dengan teorinya yang terkenal, yakni strukturalisme genetik; suatu disiplin ilmu sastra yang menganalisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya sastra.⁸ Akan tetapi, Goldmann mensyaratkan bahwa karya yang bisa diteliti oleh pendekatan ini haruslah karya yang besar. Hal ini menimbulkan permasalahan bagi novel '*Azrā*' Jakarta ini, bisakah ia dikatakan besar di antara kesendirian, baik dalam mendiskusikan tema konflik Islam dengan Komunis maupun minimnya perhatian para peneliti terhadap keberadaan novel ini?

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian terhadap novel ini dianggap penting karena hal-hal yang disebutkan berikut ini: *Pertama*, kenyataan kesendirian novel ini dalam merespon kenyataan sejarah bangsa Indonesia. *Kedua*, perhatian pengarang yang bukanlah asli pengarang Indonesia dan sama sekali belum pernah menginjakkan kaki di tempat *setting* novelnya. *Ketiga*, pesimisme terhadap kategori besar atau kecilnya karya sastra ini dalam pandangan Goldmann. *Keempat*, ditambah lagi dengan motivasi kepengarangan

⁷Abrams, *The Mirror and the Lamp* (New York: Oxford University Press, 1979), hlm. 6.

⁸Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 123.

Najib Elkilany, terutama dalam kaitannya dengan terma Islam, Komunisme, dan Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah konflik Komunisme dengan Islam yang terjadi dalam teks '*Azrā*' Jakarta?
2. Bagaimanakah genetika teks '*Azrā*' Jakarta bila dirunut dari model Goldmann berupa *human facts, subject collective, structures, dan world views*?
3. Sejauh manakah kebesaran karya ini sehingga layak diteliti dengan pendekatan strukturalisme Goldmann?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu tujuan praktis dan tujuan teoretis. Secara praktis, penelitian ini bertujuan memetakan trik-trik dan strategi kekuatan Komunis ketika berhadapan dengan kekuatan Islam. Selain itu, dari penelitian ini diharapkan dapat ditemukannya nilai-nilai yang berguna bagi masyarakat sehingga nilai-nilai tersebut mampu menambah

wawasan dan penghargaan masyarakat dan peminat sastra Arab di Indonesia terhadap karya Najib Elkilany.

Secara teoretis, penelitian ini dilakukan untuk tujuan pengembangan ilmu sastra, khususnya teori strukturalisme-genetik. Teori ini diterapkan untuk menyempurnakan teori Goldmann. Pandangan Goldmann terhadap teori strukturalisme genetik dapat disimpulkan bahwa pengarang harus terlebih dahulu melakukan observasi terhadap masyarakat tempat karya itu dilahirkan. Akan tetapi, dalam proses penciptaan karya ini, diketahui bahwa Najib Elkilany sebagai pengarang tidak terlibat langsung dengan tempat yang menjadi genesis karyanya dilahirkan.

Di samping tujuan di atas, penelitian ini juga dimaksudkan untuk: (1) mengungkap latar kelahiran *'Aẓrā' Jakarta*, (2) mengungkap konflik dalam *'Aẓrā' Jakarta*, dan (3) mengungkap relasi konflik antara Komunis dan Islam yang ada dalam masyarakat dengan konflik antara Komunis dan Islam yang ada dalam *'Aẓrā' Jakarta*. Tepatnya, pandangan dunia pengarang yang menghubungkan kedua relasi konflik tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan kedudukan sastra sebagai sumber sejarah potensial, yaitu sumber sejarah tidak seperti sumber sejarah lainnya yang harus melewati kritik internal dan eksternal.⁹

Demikian pula, hasil penelitian ini diharapkan dapat mempertegas peran serta umat Islam Indonesia dalam episode tertentu sejarah umat Islam di Indonesia. Mereka menawarkan ideologi Islam sebagai penyeimbang atas hadirnya konsep ideologi Marxisme yang ditawarkan oleh Partai Komunis Indonesia.

Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat Indonesia menemukan metode baru belajar sejarah, yaitu belajar sejarah secara menyenangkan. Mereka dapat memahami realitas historis secara jelas melalui karya sastra yang menyajikan peristiwa nyata dan kemudian direkam dalam bentuk karya sastra.

Hal di atas tidaklah berlebihan, karena sejarah tidak hanya dapat dilihat sebagai aliran peristiwa dan juga tidak hanya diperlakukan sebagai proses yang berkelanjutan. Peristiwa hanya dapat dipahami dalam konteks struktural tertentu. Bahkan suatu peristiwa memiliki strukturnya sendiri. Dengan kata lain, sejarah dapat dianggap sebagai suatu struktur temporal. Dengan memanfaatkan karya sastra genre novel, sejarawan dimungkinkan dapat menciptakan situasi

⁹Taufiq Abdullah dalam S. Margono "Sastra Hindia-Belanda dan Rekonstruksi Sejarah: Studi terhadap De Stille Kracht karya Louis Couperus " Sirojudin Arif (Peny.), *Sastra Interdisipliner, Menyandingkan Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Qalam, 2003), hlm. 151.

kultural umum pada suatu masa yang jelas atau meneliti proses perubahan dalam struktur perasaan atau mengidentifikasi tipe transformasi tentang kesan diri tentang kolektifitas tertentu dalam waktu tertentu.

Oleh karenanya, Taufiq Abdullah menawarkan suatu pendekatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan sastra dan sejarah, yaitu dengan mengangkat kembali fakta-fakta sosiokultural yang terekam dalam karya sastra.¹⁰

Jadi, penelitian terhadap *'Aẓrā' Jakarta* ini merupakan suatu usaha untuk memperoleh kembali dunia historis yang sebenarnya, yaitu konflik Komunisme dan Islam di Indonesia pada tahun 1960-an yang diciptakan oleh karya fiksi Najib Elkilany.

E. Tinjauan Pustaka

Mesir adalah barometer kehidupan sastra di wilayah Arab. Negara ini memiliki sastrawan lebih banyak daripada negara-negara Arab lainnya. Najib Mahfuz misalnya, penerima Nobel Sastra tahun 1988, adalah salah seorang di antara mereka, di samping nama-nama besar lainnya, seperti Taufiq al-Hakim, Toha Husen, Nawal el-Sadawy dan Najib Elkilany. Kebanyakan sastrawan Mesir mengambil negaranya sebagai setting, baik untuk novel-novel kontemporer ataupun historis. Akan tetapi Najib Elkilany tampil dengan kecenderungan yang sangat khusus. Ia tertarik untuk mengabadikan

¹⁰*Ibid.*, hlm. 152.

problematika umat Islam, tidak saja di negaranya, tetapi juga di belahan bumi yang lain, seperti problematika umat Islam di Asia Tenggara, Eropa Timur dan Afrika.

Sayang sekali spesifikasi Najib Elkilany tidak banyak dilirik oleh para peneliti. Hanya terdapat beberapa penelitian ilmiah yang ditemukan membahas Najib Elkilany dan karyanya. Penelitian pertama adalah tesis al-Arini¹¹ yang dipertahankannya di Universitas Ibnu Sa'ud dan sudah diterbitkan. Al-Arini berhasil menampilkan sumber cerita Najib Elkilany dalam keseluruhan novelnya, problematika orang Islam dalam novelnya, dan dimensi estetik novel-novelnya, termasuk di antaranya adalah novel '*Azrā'* Jakarta. Sumber cerita Najib Elkilany pada umumnya diambil dari realitas dan sejarah. Menurutnya, keunggulan Najib Elkilany terletak pada kemampuan memadukan realitas kekinian dengan historisitas yang akurat. Realitas kekinian adalah problem yang terjadi dalam masyarakat muslim di berbagai belahan dunia, seperti Indonesia, Nigeria, Ethiopia dan Turkistan. Novel-novel tersebut mengandung nilai historis yang akurasi datanya sangat terjaga sehingga dapat dijadikan potret peristiwa dalam sejarah bagi bangsa yang menjadi setting novelnya.

Berdasarkan fakta sejarah, al-Arini secara meyakinkan dapat menghubungkan antara tokoh-tokoh novel dengan tokoh-tokoh real yang menjadi pemain dalam panggung sejarah perpolitikan Indonesia tahun 1960-an.

¹¹Abdullah bin Saleh al-'Ariny, *al-Ittijāh al-Islamī fi A'mal Najib Elkilany al-Qaṣaṣiyah* (t.tp.: t.p., 1989), hlm. 35-75.

Ia telah merekapitulasi tokoh-tokoh tersebut dalam bentuk tanda dan petanda. Kesamaan-kesamaan karakter dan peran tokoh Zaim, komandan pengawal istana, komandan angkatan darat, dan paduka yang mulia menunjukkan bahwa para tokoh tersebut adalah D.N. Aidit, Letkol Untung, Mayjen. A. H. Nasution, dan Presiden Soekarno. Penemuan awal al-Ariny ini memudahkan peneliti untuk melakukan rekonstruksi homologis antara realitas teks novel dengan realitas historis bangsa Indonesia.

Walaupun tesis al-Arini sangat kontributif untuk melihat sumber cerita, tema, dan dimensi estetik novel-novelnya, kajiannya tidaklah didekati dengan pendekatan sastra. Dapat dikatakan bahwa kajian dalam tesis ini bersifat umum dan menyebar untuk seluruh karyanya. Karena itulah terdapat asumsi bahwa kajian yang umum itu meninggalkan yang khusus, yaitu “sesuatu” yang lebih berharga bila salah satu karyanya dikaji lebih mendalam, seperti dimensi estetis sosiologis yang sama sekali tidak tersentuh.

Penelitian simultan yang memfokuskan pada novel-novel sejarah Najib Elkilany ditemukan pada tesis Salamah.¹² Penelitian dengan menggunakan metode *takamuli* dan mengambil sample 16 novel Najib Elkilany ini bertujuan untuk mengaitkan novel-novel Najib Elkilany dengan problematika masyarakat Islam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Kecenderungan Najib Elkilany dalam karya-karyanya terhadap sejarah Islam

¹²Abdul Basit Salamah, “ar-Riwāyah at-Tārikhiyyah 'inda Najib Elkilany”, *Thesis*, Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar Kairo, 2004, www.islamonline, tanggal akses (15 Januari 2005).

awal dan kontemporer, baik di Arab maupun di luar Arab. Sejalan dengan hepotesis awal, terdapat temuan Salamah yang cukup penting, yaitu Najib Elkilany tidak tertarik memuat sejarah lokal Mesir Kuno masa Fir'aun ataupun sejarah Arab masa Jahiliyah dalam karya-karyanya. Hal ini menguatkan kecenderungannya terhadap karya-karya sastra yang berlatar belakang sejarah Islam saja. Dalam tesis ini, Salamah juga melihat kemampuan Najib Elkilany membaca kekuatan-kekuatan partai politik besar dan berperan dalam membentuk perubahan fundamental perjalanan sejarah. Oleh karena itulah, Najib Elkilany selalu mengangkat nilai-nilai peristiwa utama dalam novelnya yang didasarkan pada peristiwa-peristiwa nyata.

Dengan pendekatan komprehensif yang bertumpu pada teori estetika, sejarah, dan psikologi untuk memperjelas seluruh dimensi pribadi penulis beserta dengan novel sejarahnya, Najib Elkilany dipandang berhasil mewujudkan perimbangan peristiwa sejarah dalam karya sastra. Dalam waktu yang sama, ia konsisten dengan mengangkat data-data sejarah yang penting dan rahasia secara ilmiah dan menggabungkannya dalam kemasan tema yang variatif dan keterkaitan antar unsur yang kuat dalam estetika sebuah karya sastra.

Senada dengan penelitian al-Arini, Salamah juga membahas karya Najib Elkilany secara umum. Novel-novel yang diteliti, termasuk '*Azrā*' Jakarta, tidak dibahas secara fokus dan mendalam. Ruang yang masih kosong dari

penelitian sebelumnya memberikan kesempatan bagi penulis untuk melengkapi apresiasi karya-karya Elkilany, khususnya novel '*Azra*' Jakarta.

Sebuah usaha awal untuk melihat karya Najib Elkilany secara fokus dan mendalam serta memanfaatkan pendekatan kesusastraan telah dilakukan oleh Mardjoko Idris terhadap novel *an-Nidā' al-Khālid*.¹³ Dalam penelitiannya, ia menemukan adanya kesatuan yang bulat dari keseluruhan unsur pembentuk cerita *an-Nidā' al-Khālid*. Novel yang mengusung tema perjuangan ini mengambil Mesir sebagai latar belakang waktu sekitar penghujung abad ke-18 hingga paruh abad ke-19. Adapun latar waktu sejarah adalah saat Mesir berjuang merebut kemerdekaan dari Inggris. Perjuangan para nasionalis-heroik ini dibawakan oleh tokoh-tokoh dengan karakter bulat dan datar sehingga mampu mengantarkan tema yang ingin disampaikan. Sementara plot lurus yang digunakan relevan dengan realitas sejarah yang selalu berjalan linier. Secara teoretis, kajian ini telah menyumbangkan kontribusi positif bagi perkembangan sastra Arab karena kajian mendalam terhadap satu karya Najib Elkilany telah menghasilkan akumulasi ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sastra. Teori struktural yang dimanfaatkan dapat mengupas tuntas struktur cerita *an-Nidā' al-Khālid* dan mampu menunjukkan kebenaran totalitas sebuah karya yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya sebagaimana

¹³Mardjoko Idris, "Analisis Struktural dalam *an-Nidā' al-Khālid* Karya Najib al-Kailani", *Penelitian Individual*, (Yogyakarta: Puslit IAIN Sunan Kalijaga, 1993), hlm. 75.

diyakini oleh kaum strukturalisme.¹⁴ Namun demikian, pendekatan ini tetap memiliki kelemahan, yaitu menafikan aspek sejarah sastra dan aspek kerangka sosialnya.

Untuk mengurangi aksentuasi kelemahan pendekatan struktural yang digunakan dalam penelitian di atas, Yulia Nasrul Latifi¹⁵ mencoba melihat novel *an-Nidā' al-Khālid* dalam perspektif poskolonial dengan teori dekonstruksi untuk melihat nasionalisme bangsa Mesir dan juga nasionalisme novel itu sendiri. Menurutnya, nasionalisme yang selama ini dipahami sebagai konsep yang mapan telah didekonstruksi novel dan dipertanyakan kembali. Dalam gagasan literernya, pengarang, dalam memobilisasi gagasan nasionalismenya, lebih memilih sintesis antara dua ekspresi nasionalisme yang dipakai pribumi sebagai kultur sejarah. Kedua ekspresi tersebut sama-sama ambivalen, yaitu *tradisi retorika*: kecenderungan melihat ke masa lalu, dan *retorika pembangunan*: kecenderungan melihat ke masa depan.

Lebih lanjut, ia berpendapat bahwa konsep nasionalisme itu juga ambivalen, disebabkan novel yang mengangkat universalitas dan persatuan tersebut ternyata mengandung partikularitas. Hal ini dibuktikan dengan munculnya beragam gagasan universalitas pada masa sebelum kemerdekaan, baik pada tataran konsep (metafisis) maupun pada tataran peristiwa (fisik)

¹⁴M. H. Abrams, *A Glossary of Literary Terms* (New York: Holt, Rinehart and Winson, 1981), hlm. 68.

¹⁵Yulia Nasrul Latifi, "Nasionalisme dalam *an-Nidā' al-Khālid* Karya Najib Elkilani", *Thesis* (Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2004, hlm. xv.

tokoh. Akan tetapi, setelah merdeka, gagasan partikularitas menyebar dalam novel, baik pada tataran konsep (metafisis) maupun pada tataran peristiwa (fisik) tokoh.

Berbeda dengan novel *an-Nidā' al-Khālīd* yang mengambil latar waktu sejarah perjuangan Mesir merebut kemerdekaan dari Inggris, novel *'Aẓrā' Jakarta* berlatar waktu sejarah perebutan kekuasaan oleh partai Komunis terhadap pemerintah Indonesia yang sah. Adapun tujuan dari perebutan kekuasaan itu adalah untuk membentuk negara Komunis berdasarkan ideologi Marxisme-Leninisme. Ideologi ini memiliki manifesto Komunis sebagai aliran politik dan materialisme sebagai pandangan hidup. Puncak dari usaha perebutan kekuasaan tersebut adalah terjadinya peristiwa G30S/PKI pada tahun 1965 yang mengakibatkan korban luar biasa banyaknya dari rakyat Indonesia, terutama umat Islam.

Walaupun *setting* historis *'Aẓrā' Jakarta* adalah kekacauan dalam peristiwa politik Indonesia, Sugihastuti¹⁶ tertarik untuk mengapresiasi dengan perspektif kritik sastra feminis. Menurutnya, peran perempuan di wilayah publik dilekatkan pengarang di pundak tokoh protagonis yang berupa seorang gadis. Hal ini dikontradiksikan dengan penggambaran perempuan-perempuan lainnya yang dijadikan objek bagi laki-laki, atau setidaknya dijadikan sebagai makhluk yang harus dinikmati tubuhnya, walaupun hanya dalam imajinasi.⁵ Namun, betapa pun protagonis berusaha dimenangkan oleh

¹⁶Sugihastuti, *Teori dan Apresiasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 143-155.

pengarang, tetap saja ia menjadi makhluk yang kalah dalam masyarakat. Gambaran kekalahan perempuan secara umum ditampakkan dengan kematian protagonis Fatimah di akhir cerita. Dengan kaca mata kritik sastra feminis, Sugihastuti menemukan kekerasan dan penindasan secara eksplisit terhadap orang-orang lemah, termasuk penindasan lelaki terhadap perempuan yang banyak terlihat di dalamnya; masalah isu gender di dalamnya menarik untuk dilihat.

Penelitian *'Azrā' Jakarta* dengan pendekatan strukturalisme genetik perlu untuk dilakukan, mengingat cara kerjanya yang selalu menghubungkan struktur teks sastra dan struktur masyarakat tempat karya sastra itu dilahirkan. Dengan pendekatan ini, mengkaji novel *'Azrā' Jakarta* sama dengan membongkar kembali ingatan terhadap bahaya laten Komunis yang atheis, sesuatu yang kontradiktif dengan ajaran Islam yang monotheis. Di samping itu, dengan mengkaji novel ini dapat membantu masyarakat sastra untuk memahami Najib Elkilany dengan segala dimensi struktur estetika ataupun dimensi ekstra estetis novelnya, termasuk dimensi estetika sosiologis yang akan dilakukan dengan menganalisis *'Azrā' Jakarta* dengan pendekatan strukturalisme genetik.

F. Landasan Teori

Penelitian ini akan memfokuskan diri pada konflik Komunisme dengan Islam dalam masyarakat Indonesia pada tahun 1960-an dan konflik Komunisme

dengan Islam yang terlihat dalam karya sastra. Secara teoretis, Goldmann menjelaskan bagaimana hubungan dua struktur tersebut terjalin. Oleh karena itu, penelitian ini memakai teori Goldmann, yaitu teori strukturalisme genetik sebagai kerangka acuan untuk menjawab masalah-masalah penelitian.

Strukturalisme genetik beranggapan bahwa teks sastra adalah struktur yang merupakan hasil dari proses sejarah yang terus berlangsung, yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya tersebut.¹⁷ Teori ini dibangun berdasarkan seperangkat kategori yang saling berkaitan, yaitu: fakta kemanusiaan (*human facts*), subjek kolektif, penstrukturan (*structures*), dan pandangan dunia (*world views*).¹⁸

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia, baik yang verbal maupun fisik, yang dapat berupa baik aktivitas sosial, politik, maupun kreasi kultural.¹⁹ Goldmann melihat bahwa semua fakta kemanusiaan mempunyai arti, karena merupakan respons dari subjek kolektif atau individual dalam usahanya untuk memodifikasi situasi yang ada agar sesuai dengan aspirasi-aspirasi subjek itu. Fakta itu adalah hasil usaha manusia untuk memperoleh keseimbangan dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya.

¹⁷Lucien Goldmann, *Towards a Sociology of the Novel* (London: Taustock Publications, Ltd., 1977), hlm. 8.

¹⁸Lucien Goldmann, *Method in the Sociology of Literature* (England: Basil Blackwell Publisher, 1980), hlm. 40.

¹⁹Lucien Goldmann, "The Sociology of Literature: Status and Problems of Method", Milton C Albert (ed.), *The Sociology of Art and Literture* (New York: Praeger Publisher, 1970), hlm. 583.

Dengan mengacu pada teori psikolog Piaget, Goldmann²⁰ berpendapat bahwa manusia dan lingkungan sekitarnya selalu berada dalam proses penstrukturan yang saling bertentangan, tetapi sekaligus saling mengisi. Di satu sisi manusia berusaha untuk mengasimilasikan lingkungan, di sisi lain usaha tersebut belum tentu berhasil karena adanya rintangan-rintangan. Dalam proses penstrukturan yang terus-menerus inilah suatu karya sastra sebagai fakta kemanusiaan, sebagai hasil aktivitas kultural manusia, mempunyai arti.

Fakta kemanusiaan sebagai hasil aktivitas atau perilaku manusia dapat dibedakan menjadi dua. Fakta individual merupakan hasil aktivitas libidinal, sedangkan fakta kolektif merupakan hasil aktivitas kolektif yang mempunyai arti dalam sejarah.²¹ Goldmann menganggap bahwa fakta sosial (historis) merupakan hasil aktivitas subjek trans-individual, bukan subjek individual seperti yang dikatakan Freud. Goldmann beranggapan bahwa individu dengan dorongan libidonya tidak mampu menciptakan fakta sosial. Subjek trans-individual adalah subjek yang mengatasi individu, yang di dalamnya individu hanya merupakan sebagian. Subjek trans-individual bukanlah kumpulan individu-individu yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan, satu kolektivitas. Subjek ini juga menjadi subjek karya sastra, karena karya sastra adalah hasil aktivitas manusia yang objeknya sekaligus alam

²⁰Lucien Goldmann, *Method in the Sociology*, hlm. 61.

²¹*Ibid.* hlm. 93, 97.

semesta dan kelompok manusia. Goldmann²² menspesifikasikan subjek kolektif atau trans-individual sebagai kelas sosial dalam pengertian Marxis, sebab baginya, kelompok inilah yang terbukti dalam sejarah sebagai kelompok yang telah menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan yang telah mempengaruhi sejarah.

Uraian di atas menunjukkan bahwa hubungan yang penting antara kehidupan masyarakat dan karya sastra tidak berkaitan dengan dua faktor realitas manusia, tetapi hanya dengan struktur mental yang disebut sebagai kesadaran empiris kelompok sosial tertentu dan dunia imajiner penulis.²³ Goldmann²⁴ beranggapan adanya homologi antara struktur karya sastra dan struktur masyarakat, karena keduanya merupakan produk penstrukturan yang sama, tetapi hubungan tersebut bukan hubungan determinasi langsung, melainkan dimediasi oleh pandangan dunia atau ideologi.

Menurut Goldmann,²⁵ pandangan dunia adalah gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, perasaan-perasaan yang kompleks dan menyeluruh, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial lain, atau merupakan iklim general dari pikiran-pikiran dan perasaan suatu

²²*Ibid.* hlm. 41. Lihat pula Goldmann, *The Hidden God* (London: Routledge and Kegan Paul, 1977), hlm. 99.

²³Lucien Goldmann, *The Sociology of Art Literature* (New York: Praeger Publisher, 1970), hlm. 584.

²⁴Lucien Goldmann, *Towards a Sociology*, hlm. 158-159.

²⁵Lucien Goldmann, *The Hidden God* (London: Routledge and Kegan Paul, 1977), hlm. 17-18. Lihat pula Lucien Goldmann, *Method in the Sociology of Literature* (England: Basil Blackwell Publisher, 1980), hlm. 112.

kelompok tertentu. Lebih lanjut Goldmann²⁶ mengatakan bahwa pandangan dunia tidak lahir dengan tiba-tiba, tetapi merupakan proses yang panjang. Hal ini terjadi karena pandangan dunia merupakan hasil interaksi antara subjek kolektif dengan dunia sekelilingnya. Proses yang panjang disebabkan pandangan dunia merupakan kesadaran yang tidak setiap orang memahaminya, kecuali dalam momen-momen krisis sebagai ekspresi individual pada karya-karyanya.²⁷ Kesadaran ini adalah kesadaran yang menyatakan suatu kecenderungan kelompok ke arah suatu koherensi dan perspektif yang menyeluruh dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta.²⁸

Goldmann mencoba mendapatkan pandangan dunia dari suatu novel yang merupakan dunia penulis. Penulis ini bukanlah individu yang berdiri sendiri. Dia merupakan bagian dari suatu kelompok sosial. Dengan demikian, pandangannya adalah pandangan kelompok sosial, yang sebenarnya merupakan subjek trans-individual. Oleh karena itu, pandangan dunia terikat pada masa dan ruang tertentu. Keterikatan ini menyebabkan ia bersifat historis, dan tidak universal.²⁹ Pandangan dunia inilah yang menentukan struktur karya sastra. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami asalnya dan terjadinya unsur genetik dari latar belakang sosial tertentu.

²⁶Lucien Goldmann, *The Sociology of Literature: Status and Problems of Method*, (New York: Preager Publisher, 1970), hlm. 64-68.

²⁷*Ibid.* hlm. 87.

²⁸*Ibid.* hlm. 111.

²⁹Umar Yunus, *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1986), hlm. 16.

Goldmann mengatakan bahwa karya sastra sebagai struktur bermakna itu mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) pengarang, bukan sebagai individu, melainkan sebagai golongan masyarakatnya. Hubungan antar struktur sastra dan struktur masyarakat dimediasi melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya.³⁰ Oleh karena itu, karya sastra yang merupakan hasil budaya manusia tidak bisa dipahami secara utuh jika totalitas kehidupan masyarakat tempat karya tersebut dilahirkan diabaikan begitu saja. Pengabaian ini menyebabkan gambaran tentang aktivitas kultural manusia menjadi tidak utuh.

Lebih lanjut Goldmann mengatakan bahwa pandangan dunia yang selalu terbangung dalam karya sastra adalah abstraksi, bukan fakta empiris yang akan memperoleh bentuknya dalam ilmu-ilmu sosial dan filsafat. Pendekatan Goldmann bertolak dari teks, tetapi tidak berhenti pada teks itu saja. Dia kembali kepada penulis, karena pandangan dunia dalam novel yang dianalisisnya adalah pandangan dunia penulisnya yang merupakan bagian dari suatu kelompok sosial. Kemudian atas dasar analisis *vision du monde* tersebut, peneliti dapat membandingkannya dengan data-data dan analisis keadaan sosial masyarakat yang bersangkutan.³¹

Dengan demikian, strukturalisme genetik merupakan suatu disiplin ilmu sastra yang menganalisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-

³⁰Lucien Goldmann, *The Hidden God*, hlm. 17.

³¹*Ibid.* hlm. 17.

usul karya sastra.³² Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teori ini akan digunakan untuk melacak genetika novel *'Aẓrā' Jakarta*.

G. Metode Penelitian

'Aẓrā' Jakarta merupakan karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran novel ini berarti juga merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Najib Elkilany sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya kepada subjek kolektifnya. Signifikansi yang dielaborasi subjek individual terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukkan bahwa setiap karya sastra, termasuk *'Aẓrā' Jakarta* berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang demikian itu, menjadikan ia dapat diposisikan sebagai dokumen sosial budaya.

Pernyataan di atas sesungguhnya mengandung implikasi bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menyuarakan pandangan dunia pengarangnya. Pandangan dunia ini bukan semata-mata fakta empiris yang bersifat langsung, tetapi merupakan gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat mempersatukan kelompok sosial masyarakat. Eksistensi sastra yang sarat dengan nilai sosial itu menjadikan karya semacam *'Aẓrā' Jakarta* tidak bersifat masif terhadap berbagai pendekatan sosiologis. Untuk mengangkat fakta di atas, maka

³²Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 123, 17.

penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Goldmann dengan pertimbangan bahwa pendekatan ini paling kuat di antara pendekatan sosiologis lainnya, karena ia mempunyai dasar teori yang jelas dan tetap memberikan tekanan kepada nilai literer karya yang dianalisis.

Adapun metode dari pendekatan strukturalisme genetik yang dimanfaatkan di dalam penelitian ini adalah metode dialektik, yaitu sebuah metode (cara kerja) yang menghubungkan struktur karya dengan materialisme historis dan subjek yang melahirkannya. Teknik analisisnya akan bergerak dari: (1) analisis struktur novel *'Azrā' Jakarta* lewat unsur-unsur yang membangun teksnya dan memahaminya sebagai suatu keseluruhan strukturnya, (2) analisis kelompok sosial Najib Elkilany dan pandangan dunianya, karena ia menyuarakan kelompok sosial tertentu, (3) mengkaji latar belakang sejarah yang turut mengkondisikan *'Azrā' Jakarta* saat diciptakan oleh Najib Elkilany. Hasil analisis no. 2 dan no. 3 digunakan untuk memahami kembali struktur teks *'Azrā' Jakarta* yang sedang diteliti dan pada gilirannya akan dapat diungkapkan makna struktur teks *'Azrā' Jakarta* dalam hubungannya dengan struktur sosial historis yang melatarbelakangi, serta pandangan dunia Najib Elkilany yang melahirkannya.³³

³³Sangidu, *Penelitian Sastra, Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*, (Yogyakarta: UPSAB FIB UGM, 2004), hlm. 29.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan akan dirinci dalam beberapa bab utama dan sub-bab. Relasi setiap bab dan sub-bab akan diupayakan berkait secara logis dan sistematis. Pada bab pertama yang merupakan bagian pendahuluan akan dideskripsikan latar belakang munculnya permasalahan seperti dirumuskan dalam pokok masalah. Kemudian untuk menegakkan tesis pokok itu, diajukan argumentasi pemilihan rincian masalah disertai alasan-alasan akan arti penting dan tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan disertasi ini bagi perkembangan kesusastraan. Karena penelitian ini bersifat ilmiah, maka untuk menghindari duplikasi penelitian dilakukan studi kepustakaan. Adapun gunanya adalah untuk mengetahui posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian semacamnya yang pernah dilakukan sehingga diketahui kontribusinya bagi akumulasi penelitian-penelitian tersebut. Setelah diketahui posisi studi ini di antara penelitian-penelitian sejenis, dipaparkan landasan teori strukturalisme-genetik yang dibangun berdasarkan kategori yang saling berkaitan, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, kelas sosial, dan pandangan dunia. Teori-teori di atas merupakan landasan berpijak dalam melakukan penelitian, sementara metode penelitian yang dipaparkan sesudahnya merupakan acuan langkah kerja yang akan dipakai dalam menyelesaikan penelitian ini.

Pada bab II akan dibicarakan fakta kemanusiaan yang terdiri dari realitas literer '*Azra*' Jakarta dan realitas sosial historis bangsa Indonesia. Penampilan

kedua realitas ini sebagai fakta kemanusiaan dalam bentuk homologi atau simetri realitas akan menghantarkan pembaca pada kondisi awal yang melatarbelakangi penciptaan '*Azrā*' Jakarta.

Pada bab III akan dibahas konflik antara Komunis dan Islam sebagaimana tergambar dalam teks '*Azrā*' Jakarta, kemudian dengan penelusuran dokumen sastra sebagai dokumen budaya dan sejarah, konflik tersebut akan ditarik secara simetris antara realitas teks dengan realitas sejarah Indonesia. Bab III sebenarnya masih lanjutan dari fakta kemanusiaan yang diangkat secara fokus dan terarah untuk mengetahui akar konflik dan pengalaman konflik yang telah menimpa umat Islam Indonesia.

Setelah pada bab II dan III dipaparkan fakta kemanusiaan yang distrukturisasi dalam bentuk homologi realitas literer dan realitas sosial historis, maka pada bab IV akan dibicarakan genetika novel '*Azrā*' Jakarta yang meliputi segala hal mengenai latar belakang penciptaan, terutama kondisi masa produktif pengarang sehingga memiliki motivasi menciptakan novel lintas geografis ini. Berdasarkan minimnya perhatian kritikus terhadap novel ini, maka akan diuji ke-*avant garde*-an '*Azrā*' Jakarta sekaligus meluruskan pendapat yang selama ini salah tentang teori *avant garde* Goldmann yang dipersepsi para peneliti. Diskursus singkat tentang hal ini akan dilakukan pada bab V. Kemudian, pembacaan yang menyeluruh terhadap novel '*Azrā*' Jakarta tersebut akan diinduksikan pada bab VI, yaitu kesimpulan.

BAB V

IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Dalam hal memahami sebuah karya yang mewakili pandangan dunia pengarang, dewasa ini telah terjadi perdebatan yang sengit di antara kritikus sastra Indonesia. Perdebatan ini tampaknya akan terus mengalir karena tidak ada upaya untuk melihat kembali esensi ide-ide yang diungkapkan oleh Goldmann atau juga karena pemahaman para kritikus sastra terlalu melebar. Oleh karena itu perlu diambil suatu langkah yang dapat meletakkan kembali “pandangan dunia Goldmann” pada posisinya.

A. *Great Works* Sebagai Sebuah Persyaratan

Ketika Goldmann menyelesaikan studi tentang pandangan dunia *tragic* dalam *Pensees* karya Racine, maka ia menuliskan, “*This method of approaching a work through the world vision that it express is valid only for the great works of the past.*”¹

Kalimat di atas menyarankan bahwa syarat yang dikemukakan Goldmann untuk memenuhi konsep Strukturalisme Genetiknya adalah karya yang ditulis adalah karya besar dan kuat, yang memiliki kesatuan (*unity*) di samping juga keragaman (*complexity*). Hal ini dimaksudkan untuk menjembatani fakta estetik. Fakta estetik dibaginya dalam dua tataran hubungan, yang meliputi (i) hubungan antara pandangan dunia sebagai suatu realitas yang dialami dan alam ciptaan pengarang; (ii) hubungan alam ciptaan dengan alat sastra tertentu seperti diksi,

¹Lucien Goldmann, *The Hidden God* (London: Routledge and Kegan Paul, 1977), hlm. 314.

sintaksis, dan *style* yang merupakan hubungan struktur cerita yang dipergunakan pengarang dalam ciptaannya. Hubungan yang terdapat dalam karya sastra tersebut memang menjadi sangat penting dalam pendekatan strukturalisme. Prasyarat bahwa harus karya besar yang dianalisis memang merupakan problem tersendiri karena kriteria tersebut akan membatasi aplikasi strukturalisme genetik pada setiap karya sastra. Namun dalam hal ini, Goldmann menegaskan bahwa melalui karya besar, pandangan dunia akan mudah dipisahkan karena tidak bersifat kebetulan sebagaimana sastra yang rendah nilainya.

Dalam bahasa yang berbeda, Ratna² menerangkan bahwa Goldmann menyarankan untuk menganalisis karya sastra yang besar, bahkan suprakarya. Pada dasarnya hampir semua teori memberikan indikasi karya besar seperti itu sebab semata-mata dalam karya besarlah terkandung berbagai aspek kehidupan yang problematis. Semata-mata dalam karya yang besar peneliti secara bebas memasuki wilayah kehidupan, ruang-ruang kosong sebagaimana disajikan oleh pengarangnya. Sebaliknya, dalam karya yang tidak bermutu, peneliti hanya menemukan unsur-unsur yang terbatas, baik kualitas maupun untuk menyajikan masalah-masalah kehidupan secara maksimal. Menurut Goldmann, hanya karya besar yang mampu untuk mengevokasi pandangan dunia. Dengan kalimat lain, kebhorensi suatu pandangan dunia tertentu hanya dapat dipahami dalam karya yang besar.

²Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 127.

B. Pandangan Senada dan Pandangan Berbeda

Faruk, dalam *Strukturalisme Genetik dan Epistimologi Sastra*³ berkeyakinan bahwa karya sastra seharusnya merupakan suatu fakta kemanusiaan, sebagaimana telah digagas Goldmann. Ia haruslah pula sebagai sesuatu yang berguna bagi usaha manusia untuk membangun keseimbangan hubungannya dengan lingkungan sekitarnya. Dengan membatasi pada karya yang besar-besar saja, strukturalisme genetik menempatkan lokus makna karya sastra pada pandangan dunia yang merupakan produk dari struktur sosial, pola hubungan sosial tertentu yang di dalamnya pengarang terlibat. Dengan keyakinan serupa itu, strukturalisme genetik telah menentukan bahwa struktur karya sastra, kategorisasi formalnya, amat ditentukan oleh struktur berpikir dari pandangan dunia tertentu yang merupakan buah dari struktur sosial yang tertentu pula.

Dengan menyepakati syarat yang diajukan oleh Goldmann ini, maka Faruk meneliti *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli. Novel zaman Pujangga Baru Indonesia ini memang layak digelari sebagai karya yang besar. Ia telah dicetak empat belas kali dalam waktu lima belas tahun, suatu frekwensi yang relatif tinggi dibandingkan dengan frekwensi cetak ulang novel-novel sezamannya. Ia juga menduduki urutan teratas dalam hal peminjaman sejak diterbitkan. Tidak itu saja, Teeuw juga berani menyimpulkan bahwa pada zamannya novel karya Marah Rusli ini merupakan novel paling populer. Lebih dari itu, *Siti Nurbaya* juga banyak dibicarakan baik oleh kritikus sastra asing maupun sastra Indonesia sendiri. Banyak aspek dari novel itu yang menjadi sorotan, di antaranya aspek

³Faruk, *Strukturalisme Genetik dan Epistimologi Sastra* (Yogyakarta: Lukman Offset, 1998), hlm. 115.

sosial, politik, dan juga aspek struktur formalnya.⁴ Dengan luasnya perhatian pembaca dan peneliti terhadap *Siti Nurbaya*, mengindikasikan bahwa karya ini telah memenuhi unsur *unity* dan *complexity* yang menjadi ciri dari sebuah karya yang besar.

Umar Junus juga taat asas dengan teori Goldmann sebagaimana Faruk. Dalam penelitiannya, Junus mampu menerapkan kriteria “sastra besar” kepada beberapa karya sastra Indonesia, seperti *Belenggu*, *Jalan Tak Ada Ujung*, *Telegram*, *Hilanglah Si Anak Hilang*, *Ziarah*, dan *Kering*. Pada *Hilanglah Si Anak Hilang*, Junus melihat bahwa dalam karya tersebut terdapat dialektika antara dunia lama dan dunia baru. Dunia lama mengkonsepsi pada pola kehidupan bahwa kebahagiaan adalah hidup yang tenang, tentram, rutin, tanpa harus memberikan arti pada kehidupan itu sendiri. Sebaliknya, dunia baru perlu memberikan arti kepadanya. Kekayaan yang dianggap sebagai salah satu sumber kebahagiaan tidak ada artinya jika hanya digunakan sebagai perhiasan sebagaimana yang banyak dilakukan pada dunia lama. Dalam hal ini, setiap unsur cerita oleh Junus dianggap sebagai penyokong pertentangan dua dunia tersebut sehingga terjadi kesatuan dan keragaman.⁵

Walaupun Faruk masih taat asas teori Goldmann, ia juga menyadari bahwa sebenarnya strukturalisme genetik tidak dapat mengingkari kodrat karya sastra yang selalu cair, tidak solid, dan berubah sesuai dengan perkembangan wacana atau sebagai fakta semiotik. Faruk yakin bahwa teori strukturalisme genetik belum dapat dikatakan final. Teori itu terbuka bagi kemungkinan perubahan-perubahan

⁴Faruk, *Hilangnya Pesona Dunia* (Yogyakarta: YUI, 1999), hlm. 3-4.

⁵Zainudin Fanani, *Telaah Sastra* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), hlm.

sesuai dengan data empirik yang dihadapinya. Konsep kelompok sosialnya mengalami tiga kali perubahan. Pada mulanya konsep itu amat setia pada konsep kelas sosial Marx. Kemudian, setelah diuji dengan kenyataan baru, konsep itu menyempit menjadi kelompok intelektual yang definisinya tidak lagi sejelas sebelumnya.⁶

Meskipun mengalami perubahan, strukturalisme genetik bertahan pada konsep-konsep umumnya yang dapat digolongkan sebagai konsep dari pendekatan ekspresif, pendekatan yang mengasumsikan bahwa struktur karya sastra harus dijelaskan melalui proses kelahirannya. Dalam hal yang mendasar inilah strukturalisme genetik sesungguhnya mempunyai kelemahan yang lain sebagaimana yang dikritik oleh Jaus. Pendekatan ekspresif tidak akan mampu menjelaskan kenyataan adanya resepsi yang bermacam-macam terhadap satu karya tertentu. Cerita wayang mungkin produk dari struktural sosial yang khas, yaitu masyarakat feodal Mataram. Akan tetapi, cerita-cerita wayang itu mengalami resepsi yang bermacam-macam dan berubah-ubah sepanjang sejarah. Kenyataan ini menuntut akademisi sastra harus melakukan penilaian kembali terhadap strukturalisme genetik dan mencoba mencari sintesis antara pendekatan ekspresif dan reseptif.⁷

Pendapat Faruk di atas mengandaikan fleksibilitas perubahan strukturalisme genetik Goldman dalam berbagai hal, namun tidak untuk syarat karya besar. Sementara itu, belakangan ini beberapa kalangan tidak terlalu sepakat dengan pendapat Goldmann yang diyakini Faruk di atas.

⁶*Ibid.*, hlm. 116.

⁷*Ibid.*, hlm. 116.

Beberapa pakar sosiologi sastra Indonesia mulai memberikan kritik terhadap syarat Goldmann tersebut. Tentunya, hal ini didasarkan oleh pengembangan ilmu pengetahuan yang ikut mengakumulasi teori Goldmann. Hal tersebut di antaranya diungkapkan oleh Suwardi⁸ yang meyakini bahwa syarat karya besar yang harus memenuhi *unity* dan *complexity* bisa diabaikan. Menurutnya, istilah sastra besar sebenarnya sangat relatif. Sastra besar hanya mampu menjadi “besar” apabila telah diteliti banyak ahli. Untuk itulah, ia memodifikasi sastra besar menjadi sastra yang berbobot. Karya sastra berbobot lebih netral dan tidak mengesampingkan karya-karya lain, bahkan karya hiburan sekalipun. Di samping itu, Laurensen juga menyangsikan apakah masalah *unity* pasti terdapat dalam karya besar⁹

C. ‘*Azrā*’ Jakarta dan Upaya Reposisi dalam Teori Goldmann

‘*Azrā*’ Jakarta merupakan satu novel di antara 43 karya Najib Elkilany. Penelitian terhadap novel ini tidak banyak dilakukan sebagaimana telah diuraikan pada tinjauan pustaka. Di antara peneliti terpenting adalah al-Ariny dalam tesisnya *al-Ittijāhāt al-Islāmiyah fī A’māl Najīb Elkilany*. Hal ini mengindikasikan bahwa novel ini tidak populer dan tidak menarik perhatian kritikus sastra Arab. Dengan minimnya perhatian terhadap novel ini, maka adalah sangat meragukan untuk mengatakan bahwa novel ini memenuhi kriteria

⁸Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 60.

⁹Laurensen, Diana and Swingwood, *The Sociology of Literature* (London: Paladin, 1972), hlm. 22.

Goldmann tentang karya yang besar dan oleh karenanya layak diteliti dengan pendekatan strukturalisme genetik.

Popularitas novel tersebut sebagai karya besar karena banyak diteliti sebagaimana diungkapkan Suwardi di atas akhirnya dapat diabaikan bila melihat *unity* dan *complexity* yang terkandung di dalamnya. Keutuhan struktur cerita '*Azrā*' Jakarta menggambarkan pengalaman Najib Elkilany sebagai sastrawan besar Mesir. Kompleksitas novel inipun menghimpun banyak hal, mulai dari isu sastra lintas geografis, relasi dua bangsa Mesir-Indonesia yang diikat oleh pertalian emosional sebagai bagian dari negara-negara non blok dan penduduknya yang mayoritas beragama Islam, isu Komunis internasional yang mencoba melawan imperialisme Barat hingga wacana post strukturalisme, yakni feminisme sebagaimana disimpulkan oleh Sugihastuti.¹⁰

Berdasarkan uji kasus terhadap '*Azrā*' Jakarta di atas, maka dapat diketahui bahwa pembatasan term "sastra besar" yang populer dan akhirnya diteliti banyak pakar itu tidak selalu berhubungan dengan "sastra yang mengandung unsur keutuhan dan kekompleksan". Artinya, karya sastra seperti '*Azrā*' Jakarta tidak harus menjadi genre karya sastra besar dengan banyaknya penelitian terhadapnya untuk dikatakan sebagai karya yang mengandung unsur keutuhan dan kompleksitas. '*Azrā*' Jakarta, walaupun sepi dari peminat dan peneliti, tetap saja menampilkan keutuhan dan kompleksitas yang tinggi.

Untuk mendukung kritik terhadap syarat "karya sastra besar" tersebut, penulis akan memakai term Suwardi untuk karya sastra sejenis '*Azrā*' Jakarta.

¹⁰Sugihastuti, *Teori dan Apresiasi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 143-155.

Penulis menganggap bahwa *'Azrā' Jakarta* dapat dikatakan sebagai karya sastra yang berbobot. Ia mengangkat permasalahan yang kompleks, yaitu konflik ideologi antara komunisme dengan Islam di sebuah tempat yang pengarang belum pernah melakukan observasi langsung dengan akurasi data atau ketepatan sejarah yang luar biasa mengagumkan. Ia juga mengembangkan wacana post strukturalisme dengan menampilkan tokoh feminis yang hak dan kewajibannya diletakkan setara dengan lelaki. Padahal, budaya patriarkhal baik di Mesir maupun di Indonesia saat itu masih sangat kental sehingga mengkarakterisasi perempuan secara dominan masih terkesan minor.

Berbobotnya karya ini juga dapat dinilai dari kesendiriannya dalam mengamati peristiwa besar di tahun 1960-an dengan penulisnya yang asing, sementara tidak ada sastrawan setempat yang mengabadikannya. Jelas sekali bahwa karya ini mampu menghubungkan dua bangsa yang secara historis memang dekat karena terlibat dalam pembentukan negara-negara nonblok. Sebagai tambahan, kemiripan jumlah penduduk yang mayoritas muslim menjadikan pengarangnya memiliki asertifitas tinggi terhadap isu yang tengah terjadi sehingga ia mampu menerobos wilayah yang jauh (secara geografis) dan tebal karena dinding informasi antar negara pada saat itu belumlah secepat sekarang.

Dengan menimbang keutuhan, kompleksitas, dan kesendiriannya tersebut, maka penulis berpendapat bahwa karya ini layak disebut karya berbobot karena mengangkat masalah yang teralienasi, di samping tetap mengandung keutuhan dan kekompleksan yang tinggi.

BAB VI

KESIMPULAN

Pada bab ini akan disimpulkan hasil kajian strukturalisme genetik terhadap novel '*Azrā*' *Jakarta* karya Najib Elkilany. Adapun sistematikanya berangkat dari fakta kemanusiaan yang telah distrukturasi dalam homologi fakta literer dan fakta sosial historis. Kemudian akan disimpulkan pula kelas sosial di mana pengarang berasal. Dari kelas sosial tersebut akan tampak posisi pengarang sebagai subjek transindividual yang berfikir dengan struktur mental kelasnya. Ketiga pemahaman di atas pada akhirnya diarahkan pada totalitas pemahaman tentang pandangan dunia pengarang sebagai faktor genetis lahirnya karya '*Azrā*' *Jakarta*.

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan terdahulu bahwa penelitian ini, salah satunya, bermaksud mengungkapkan konflik dalam '*Azrā*' *Jakarta* yang terjadi antar faham materialisme yang dibawa oleh partai Komunis (diwakili oleh tokoh antagonis: Zaim) dengan Islam yang monotheis yang diwakili oleh keluarga Masyumi (dengan tokoh antagonis: Fatimah). Sejauh ini, konflik tersebut berhasil diungkapkan pengarang melalui perdebatan dialogis ataupun monologis baik secara ekspasitoris maupun dramatik.

Konflik antara Islam dan Komunisme ditunjukkan oleh fakta kemanusiaan yang terjadi dalam realitas literer. Konflik akibat infiltrasi ideologis-atheis ke dalam tubuh bangsa Indonesia menimbulkan dua hal; terjadinya kudeta dan kekerasan yang menimpa umat Islam.

Implikasi dari infiltrasi komunis juga menumbuhkan sikap resistensi dari umat Islam Indonesia yang mengakibatkan tegangan tinggi bagi pihak Komunis dan pihak Islam. Tokoh-tokoh yang mewakili kalangan Islam, seperti Fatimah; tokoh protagonis, H. Idris, Abul Hasan, mengalami kekerasan berupa diskriminasi, penculikan, pemenjaraan, dan pembunuhan. Adapun pelaku kekerasan adalah tokoh Zaim dan organisasinya yang berpandangan hidup materialisme dan bermanifesto Komunis sebagai aliran politik.

Di samping mengadakan konflik secara langsung dengan umat Islam Indonesia, organisasi Zaim juga mengadakan usaha terstruktur dalam rangka infiltrasi ideologis tersebut. Mereka menyusup ke seluruh elemen pemerintahan, mulai dari kementerian, pengawal Paduka, militer dan polisi. Pendek kata, seluruh posisi penting telah dikuasi oleh organisasi Zaim. Hal ini memudahkan mereka untuk mempengaruhi kebijakan sehingga akan selalu menguntungkan bagi kepentingan Komunis. Puncak dari segala hal ini adalah kudeta terhadap pemerintahan yang sah.

Tercatat ada dua kali usaha kudeta yang pernah dilakukan oleh kelompok ini. *Pertama*, kudeta yang telah digagalkan oleh para jenderal dan merupakan orang-orang Islam yang taat. Kelompok ini menuai kegagalan besar karena para revolusi terdahulu dapat dipatahkan oleh para jenderal ini dan para pengusung revolusi terdahulu mati. Oleh karena itu, dalam kudeta yang *kedua* ini, para petinggi partai memfokuskan untuk membunuh para jenderal ini terlebih dahulu.

Eksekusi dimulai dari Kepala Staff Angkatan Darat, sebagai jenderal yang paling keras menentang partai. Ia ditembak di hadapan keluarganya hingga tewas.

Sejumlah jenderal berikutnya mengalami nasib serupa dan dibawa ke Markas Angkatan Udara. Tokoh antagonis dengan kelompoknya bertindak tidak manusiawi memperlakukan tubuh dan mayat para jenderal tersebut. Beberapa disiksa secara kejam sebelum dibunuh dengan senjata kampak dan celurit. Mayat-mayat mereka dimasukkan ke dalam lobang tua sambil diiringi nyanyian dan sorak-sorai dari anggota partai yang hadir.

Pada peristiwa tersebut, seorang jenderal yang memiliki peranan besar dalam memberantas revolusi partai pertama selamat dari rencana besar malam itu. Ia meloncat ke gedung kedutaan di sebelah rumahnya dan bersembunyi di sana hingga pagi. Kabar buruknya, putrinya menjadi korban keganasan orang-orang partai hingga tewas tertembak peluru

Peristiwa di atas sangat homolog atau simetris dengan realitas sosial historis bangsa Indonesia tahun 1960-an. Kemunculan Komunisme yang dibawa oleh PKI telah menyebarkan “teror” bagi bangsa dan rakyat Indonesia. Mereka melakukan segala cara untuk tujuan Komunisasi Indonesia. Akibatnya, umat Islam yang mayoritas di negeri ini menjadi sasaran utama kekerasan ideologis dan politis yang dilakukan oleh partai Komunis. Umat Islam Indonesia mengalami tindakan kekerasan langsung maupun tidak langsung, baik secara individual maupun secara massif. Korban-korban berjatuh seperti terjadi di Gorong-Gareng, Kanigoro, Jember, Yogyakarta, dan banyak daerah lain di seluruh Indonesia. Adapun kekerasan dalam skala massif tergambar dalam pembubaran organisasi-organisasi sosial politik Islam, seperti Masyumi, GPII, dan HMI.

Puncak dari segala konflik ideologis tersebut adalah terjadinya peristiwa Gerakan 30 September 1965 atau G 30 S/PKI, di mana para jenderal yang pernah menghambat usaha pemberontakan PKI di Madiun menjadi sasaran pertama dalam aksi pengambilalihan kekuasaan secara tidak sah tersebut. Kekerasan yang dialami oleh umat Islam dalam '*Azrā*' *Jakarta* kemudian dibenarkan oleh beberapa tokoh riil yang menjadi korban sekaligus saksi dalam aksi tersebut, seperti Prof. Dr. Agussalim Sitompul, MA., Prof Drs. H. Saad Abdul Wahid, dan Drs. H. Adhim Dimiyati.

Penderitaan umat Islam yang tergambar dalam '*Azrā*' *Jakarta* merupakan respon pengarang sebagai subjek transindividual yang mewakili kelas sosialnya berkaitan dengan kekhawatiran merebaknya paham atheisme yang sangat bertentangan dengan keyakinan orang Islam. Paham ini menyebar ke seluruh dunia dengan cepat melalui Komunisme sebagai manifesto politik, yang diinfiltrasikan secara paksa dan dengan jalan kekerasan. Bukti kekerasan perjuangan Komunis Internasional dipaparkan oleh Zbigniew Brzezinski yang menyatakan bahwa terdapat jutaan korban kekerasan Komunis di Uni Soviet, Eropa Timur, Jerman, Cina, Indonesia, dan Vietnam.

Penderitaan umat Islam Indonesia menjadi perhatian seorang pengarang Mesir bernama Najib Elkilany. Ia kemudian menstrukturasi realitas sosial tersebut dalam '*Azrā*' *Jakarta*. Hal itu dilakukan karena ia merupakan bagian dari anggota umat Islam atau subjek transindividual yang berfikir dengan struktur mental kelas sosialnya. Secara individual-historis, Najib Elkilany terlahir dalam keluarga miskin tetapi religius. Sejak kecil ia telah berada di lingkungan agamis, mulai dari

pendidikan informal keluarga hingga pendidikan formal awalnya di *Maktab Tahfiz a-Qur'an*. Keluarganya juga mengasah sifat pengarang ini dengan cerita-cerita bertema Islami dan nasionalisme. Ia banyak belajar dari keluarga, guru spiritual, kemiskinan kampung, dan realitas sosial di sekelilingnya, di samping belajar secara formal hingga di perguruan tinggi. Hal inilah yang mempengaruhi jalan hidupnya yang lurus dan asertif dengan penderitaan orang lain serta penderitaan orang Islam, sebab ia telah mewakili kelas sosial masyarakat terpelajar Mesir.

Najib Elkilany telah memulai berperan sebagai subjek transindividual dalam sebuah puisi ode yang diperuntukkan pada masyarakat Palestina. Persoalan Palestina memang telah menjadi persoalan umat Islam di seluruh dunia. Kecintaannya pada agama dan masyarakat Islam akhirnya difasilitasi oleh sebuah organisasi bernama *Ikhwan al-Muslimin* yang memiliki perhatian terhadap penegakan syari'at Islam di Mesir. Ia menjadi anggota dari kelas sosial politikus Islam yang menyuarakan perjuangan umat Islam melawan tirani atau kekuatan faham atheis, tidak hanya di Mesir, tetapi juga di seluruh penjuru dunia, seperti Afrika, Eropa Timur, Asia Tenggara (yakni Indonesia dengan novelnya '*Azra*' Jakarta).

Berhadapan dengan isu Materialisme/Atheisme yang dibawa Komunis Internasional, Najib Elkilany tidak saja mewakili dirinya sebagai individu muslim, tetapi juga menyuarakan kekhawatiran individu muslim lain tentang bahaya faham anti-Tuhan ini karena bertentangan dengan Islam yang berketuhanan. Hal itu berarti bahwa Najib Elkilany tidak saja berfikir individualis, tetapi menjadi

bagian dari mental berfikir kelas sosialnya. Kesimpulannya, sebagai subjek transindividual, empati dan pikirannya sebagai da'i politikus dan anggota dari kalangan terpelajar Islam menolak Komunisasi negara-negara Islam.

Fakta kemanusiaan yang homolog antara fakta literer '*Azrā'* Jakarta dengan fakta sosial historis bangsa Indonesia di atas telah menjadi perhatian seorang sastrawan Mesir. Ia tidak bisa dinilai sebagai individu parsial yang memproduksi '*Azrā'* Jakarta, tetapi ia telah menjadi subjek transindividual yang mengusung gagasan, pikiran dari kelas sosialnya tentang bahaya Komunisme bagi penganut agama Islam. Pola gagasan dan pikiran pengarang yang distrukturisasi dalam fakta literer '*Azrā'* Jakarta ini mengarahkan pada totalitas pandangan dunia pengarang, yaitu pandangan dunia empatik, di mana ia memiliki kemampuan menerawang perasaan dalam paradigma orang lain. Walaupun negara-negara Islam itu terpisah-pisah secara geografis, baginya Islam tetaplah sebuah dunia yang satu dan disatukan serta berjaln berkelindan. Bagi pengarang ini, Islam adalah agama, tanah air, sekaligus bangsa yang harus dibela oleh semua umat Islam tanpa mempertimbangkan batas-batas geografis.

Adapun permasalahan yang ditimbulkan oleh Goldmann tentang syarat sebuah karya yang besarlah yang bisa diteliti dengan pendekatan strukturalisme genetik dapat diposisikan kembali pada tempat yang sebenarnya. Term "sastra besar" yang populer dan akhirnya diteliti banyak pakar itu tidak selalu berhubungan dengan "sastra yang mengandung unsur keutuhan dan kekompleksan". Artinya, karya sastra seperti '*Azrā'* Jakarta tidak harus menjadi genre karya sastra besar dengan banyaknya penelitian terhadapnya untuk

dikatakan sebagai karya yang mengandung unsur keutuhan dan kekompleksan. *'Azrā' Jakarta*, walaupun sepi dari peminat dan peneliti, tetap saja menampilkan keutuhan dan kekompleksan yang tinggi.



BIBLIOGRAFI

- Abrams, H.A., *The Mirror and the Lamp*, London & New York: Oxford University Press, 1987.
- Al-'Ariny, Abdullah bin Shalih, *al-Ittijah al-Islamy fi A'mal Najib Elkilany al-Qashashiyyah*, Mekkah: Jami'ah al-Imam Muhammad Ibnu Sa'ud al-Islamiyyah, tt.
- Arif, Sirojudin (Peny.), *Sastra Interdisipliner, Menyandingkan Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Adunis, *al-Ṭābit wal-Mutahawwil*, Jilid. II, Beirut: Dar al-Fikri, 1986.
- Anderson, Benedict, *Kuasa Kata Jelajah Budaya-budaya Politik di Indonesia*, terj. Revianto Budi Santosa, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2000.
- Abdul Qadir, Zainal Abidin, *Muzakkirah fi Tarikh al-Adab al-Arabi*, Kualalumpur: DBP Kementerian Pendidikan Malaysia, 1987.
- Baksir, Ali Ahmad, *Masrah Siyāsiyyah*, Cairo: Dar Misr li al-Tiba'ah, t.t.
- Bennet, Tonny, cs., *Culture, Ideology, and Social Process*, London: Bast Ford Academic and Education Ltd. In Association with Open University Press, 1983).
- Brugman, J., *An Introduction to The History of Modern Arabic Literature in Egypt*, Leiden: E.J. Brill, 1984.
- Culler, Jonathan, *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*, London & Henley: Routledge and Kegan Paul, 1975.
- Damono, Sapardi Djoko, *Novel Indonesia Sebelum Perang*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKNAS, 1979.
- _____, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: PPB Depdikbud, 1979.
- Dardiri, Taufiq A., "Persoalan Pendekatan dan Metode dalam Penelitian Sastra Arab Modern dan Kontemporer", Sugeng Sugiyono (ed.), *Bunga Rampai*

- Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1993.
- Eagleton, Terry, *Criticism and Ideology: A Study in Marxist Literary Theory*, London: Versd Edition, 1980.
- _____, *Literary Theory: An Introduction*, Minneapolis: University of Minnesota Press, 1983.
- Elkilany, Najib, *'Aẓrā Jakarta*, Kairo: al-Mukhtar al-Islamy, 1974.
- _____, *Lamhāt min Hayātī*, jilid 1, Beirut, Mu'assasah al-Risalah, 1985.
- _____, *Lamhāt min Hayātī*, jilid 2, Beirut, Mu'assasah al-Risalah, 1987.
- _____, *Lamhāt min Hayātī*, jilid 3, Beirut, Mu'assasah al-Risalah, 1988.
- _____, *Lamhāt min Hayātī*, jilid 4, Beirut, Mu'assasah al-Risalah, 1994.
- _____, *Lamhāt min Hayātī*, jilid 5, Beirut, Mu'assasah al-Risalah, 1994.
- _____, *Tajribatī al-Zātiyyah fī al-Qiṣṣah al-Islāmiyyah*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1991.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistenologi Model Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.
- Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- _____, *Strukturalisme-Genetik dan Epistemologi Sastra*, Yogyakarta: Lukman Offset, 1988.
- Goldmann, Lucien, "The Sociology of Literature: Status and Problems of Method", dalam Milton C. Albrecht cs. (ed.), *The Sociology of Art Literature*, New York: Preager Publisher, 1970.
- _____, *Towards a Sociology of The Novel*, London: Taustock Publications, Ltd., 1977.
- _____, *The Hidden God*, London: Routledge and Kegan Paul, 1977.

- _____, *Method in the Sociology of Literature*, England: Basil Blackwell Publisher, 1980.
- Harjana, Andre, *Kritik Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: PPPB Depdikbud, 1979.
- Hauser, Arnold, *The Social History of Art*. Vol. 1, New York: Alfred A. Knof, 1985.
- Hall, Jhon, *The Sociology of Literature*, London and New York: Longman, 1979.
- Heryanto, Ariel, "Sastra dan Sejarah Sastra", Andy Zoeltom (ed.), *Budaya Sastra*, Jakarta: Rajawali Press, 1984.
- _____, "Masihkah Politik Jadi Panglima? Politik Kesusastraan Indonesia Mutakhir", *Prisma* No. 8, Th. XVII, Jakarta: LP3ES, 1988.
- Ismail, Taufiq, *Tiga Dosa Raksasa Palu Arit Indonesia*, Jakarta: Titik Infinitum, 2007.
- Keefe, Edward C. (ed.), *Foreign Relations of The United States 1964-1968*, Vol. XXVI, Jakarta: Hasta Mitra, 2002.
- Laurenson Diana dan Alan Swingewood, *The Sociology of Literature*, London: Granada Publishing Ltd., 1972.
- Lenczowski, George, *Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia*, terj. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1993.
- Lukacs, George, *The Theory of Novel*, London: Merlin Press, tt.
- Majalah *al-Adab al-Islami*, edisi 9 dan 10, tahun III 1416 H.
- Mudhofir, Ali, *Kamus Filsuf Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mousa, Matti, *The Origin of Arabic Fiction*, London: Lynne Rienner, 1997.
- Mortimer, Rex, *Indonesian Communism Under Sukarno*, Jakarta: Equinox, 2006.
- McVey, Luth, *The Rise of Indonesian Communism*, Jakarta: Equinox, 2006.

- Pradopo, Rahmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- al-Qa'ud, Hilmi Muhamad, *al-Wāqī'iyah al-Islāmiyyah fi Riwāyāt Najib Elkilany Dirāsah Naqdiyyah*, Riyad: Maktabah al-Abikan, 2005.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- Samsuri, *Politik Islam Anti Komunis*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Sangidu, *Penelitian Sastra, Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*, Yogyakarta: UPSAB FIB UGM, 2004.
- Saqr, Ahmad, dkk, *Adwā' ala al-Lughah al-Arabiyah*, Cairo: Dar Nahdat Misra, 1981.
- al-Sayyid, Jamal, "Hawār Qabl al-Rahīl" dalam Majalah *al-Adab al-Islāmi*, edisi 9-10 tahun 1995.
- Semi, Atar, *Kritik Sastra*, Bandung: Angkasa, 1989.
- Selden, Raman, *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- Suyatno, *Sastra, Tata Nilai, dan Eksegesis*, Yogyakarta: Hanindita, 1986.
- Sugihastuti, *Teori dan Apresiasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Syahin, Karimah, *Ākhir Hiwār Ma'a Dr. Najib Elkilany*, Dubai: Nadwah wa al-Saqafah wa al-Ulum, 2000.
- Tamagola, Tamrin Amal, "Geliat Cendekiawan dalam Cengkeraman Neo-Fasisme Orde Baru," *Kompas*, Edisi 19 Juli 2003.
- Teeuw, A., *Sastra dan Ilmu Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Umar, Muin, *Ilmu Pengetahuan dan Kesusasteraan dalam Islam*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1992.
- Yermakova, Antonina & Valentina Ratnikov, *Kelas dan Perjuangan Kelas*, Yogyakarta: Sumbu, 2002.

Yunus, Umar, *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*, Kuala Lumpur:
Dewan Bahasa dan Pustaka, 1986.



Lampiran 1: Sinopsis 'Azrā' Jakarta

Novel ini secara jelas menggambarkan konflik ideologis antara kekuatan politik yang beraliran kiri dengan ideologi masyarakat yang berkeyakinan Islam. Kekuatan pertama diwakili oleh Zaim dan kekuatan kedua diwakili oleh seorang gadis bernama Fatimah. Di samping itu, dibangun juga konflik antara kekuatan pertama dengan pihak TNI/pemerintah yang sah.

Zaim merupakan pimpinan organisasi wanita berhaluan kiri yang berniat menelikung pemerintahan resmi dengan menginfiltrasikan ideologi Komunis ke dalam tubuh pemerintahan. Ia pandai melakukan agitasi dengan retorika yang rasional dan sistematis, terkadang ia berperan sebagai pembela Islam walau hanya sebagai kedok. Pidatonya di sebuah kampus di Jakarta mendapat sambutan hangat karena organisasinya ingin mengangkat harkat wanita. Diyakini bahwa agama hanyalah penghalang bagi kemajuan wanita Indonesia. Di kampus itu pula ia mendapat penentang bernama Fatimah. Ia mematahkan argumentasi Zaim mengenai filsafat materialistik. Perdebatan tersebut merupakan konflik yang tampak sebagai konflik individual antar keduanya, tetapi secara mendasar hal tersebut merupakan konflik ideologis PKI dan Islam yang direpresentasikan oleh kedua tokoh tersebut. Konflik ideologis ini diperkuat dengan rencana pembunuhan para Jenderal mayoritas Muslim yang telah menggagalkan rencana perebutan kekuasaan serupa pada tahun 1948 di Madiun.

Organisasi ini menghalalkan segala cara untuk memperoleh tujuan mereka. Akibat ideologi yang berbeda dengan Zaim dan dikhawatirkan akan mempengaruhi pikiran mahasiswa lain, maka Fatimah mendapatkan fitnah

berbentuk pembunuhan karakternya di kampus sehingga ia menjadi bahan olokan dan tindakan diskriminatif lainnya. Tangan Zaim juga merampas hak hidup H. Idris dan Abul Hasan, ayah dan kekasihnya, dan dimasukkan ke dalam penjara. Adapun alasannya karena merupakan orang-orang Masyumi dan berencana akan mengadakan kudeta. Akhirnya, penjara tersebut dipenuhi dengan orang-orang Masyumi yang mendapatkan kekerasan fisik dan mental tiada tara. Di luar penjara, perusakan terhadap sekolah-sekolah yang didirikan Masyumi, penculikan dan pembunuhan terhadap tokoh-tokoh agama tetap berlanjut, sementara koran-koran tidak berani memberitakan kebenaran karena takut akan mengalami nasib serupa.

Dalam keadaan yang *chaos* ini, Fatimah tetap mencari ayahnya. Ia mendekati orang-orang partai, tetapi tidak menemukan jejak ayahnya, bahkan ia ditipu dan harus menjual harta berharga milik keluarganya. Fatimah memilih bekerja sebagai wartawan sebuah koran untuk melawan ideologi partai dan juga untuk mencari jejak ayahnya. Idealisme Fatimah ternyata tidak dapat diakomodasi oleh redaktur karena khawatir akan pembedelan, bahkan bisa pembunuhan terhadap segenap pekerja di koran itu.

Di luar konflik Zaim dan Fatimah sebagai representasi kekuatan komunis dan Islam, terdapat juga konflik antara komunis dengan TNI. Organisasi ini membonceng pemerintah untuk tujuan mengubah ideologi negara. Mereka menjadikan penguasa negara (disebut Paduka Yang Mulia) sebagai jembatan yang menghantarkan tujuan akhir mereka. Kelak bila tujuan tersebut telah dicapai, maka Paduka Yang Mulia itu akan mereka tinggalkan. Sebagai tambahan, sang Paduka

juga merasa tidak nyaman dengan para Jenderal tersebut. Ia menginginkan agar mereka disembelih layaknya hewan-hewan kurban.

Hari revolusi tersebut terjadi juga, enam dari tujuh target dapat dibawa ke suatu tempat. Di sana para jenderal itu disiksa sebelum dibunuh. Cara pembunuhan digambarkan sangat keji dan berlangsung dalam suasana euforia. Kemenangan organisasi ini disambut gembira oleh setiap pihak berhaluan kiri, termasuk kepala sipir di mana H. Idris dipenjarakan. Satu persatu sel-sel tersebut diberondong peluru. Jiwa-jiwa syuhada Masyumi terbang menuju Tuhannya. Beruntung H. Idris tidak berada di sel karena sedang berada dalam perawatan medis di ruang yang lain.

Setelah kemenangan tersebut, suasana berbalik dengan tajam. Tokoh baru yang disebut dengan Jenderal Besar muncul dan mampu mengatasi kekacauan. Situasi keamanan kembali berada di bawah pemerintahan yang sah. H. Idris dan Abul Hasan dibebaskan. Fatimah bersama rakyat menghancurkan kekuatan organisasi Zaim. Zaim ditangkap dan kemudian dihukum. Konflik individual muncul kembali antara Zaim dan Fatimah. Fatimah melepaskan dendam dengan mengolok Zaim yang kalah sebagai raja tanpa mahkota. Sayangnya, Fatimah tertembak oleh peluru dari tangan Jamilah, istri simpanan Zaim. Fatimah sebagai representasi agama Islam telah berjuang menegakkan ideologi Islam. Walaupun ia meninggal, ia dinilai sebagai syahidah dan bahagia karena telah menyaksikan kekalahan ideologi yang menyesatkan.

Lampiran 2

Yang Musnah dan Yang Hilang
 DAFTAR ANGGOTA-ANGGOTA MASYUMI KERESIDENAN MADIUN
 Yang Dibunuh Pemberontak PKI Mulai 18 September 1948¹

No.	NAMA	TEMPAT	KETERANGAN
1	Kyai Barokah	Uteran Madiun	Dibunuh
2	Kyai Zuber	Sewulan Madiun	Dibunuh
3	H. Sidiq	Prambon Madiun	Dibunuh
4	Kyai Abdul Malik	Sewulan Madiun	Dibunuh
5	S. Muljono	Madiun	Dibunuh
6	Srenjoto	Madiun	Dibunuh
7	Soehadi	Madiun	Dibunuh
8	Sofwan Effendi	Seloporo Madiun	Dibunuh
9	Bawani	Seloporo Madiun	Dibunuh
10	Kober	Seloporo Madiun	Dibunuh
11	Poerwosoebeni	Yampusari	Dibunuh
12	Mu'in	Madiun	Dibunuh
13	Kyai Soelaman Effendi	Modjopurno Magetan	Dibunuh
14	Kyai Imam Mursyid	Takeran Magetan	Dibunuh
15	Kyai Imam Faham	Takeran Magetan	Dibunuh
16	Kyai Noer	Takeran Magetan	Dibunuh
17	Addaba'	Takeran Magetan	Dibunuh
18	Maridjo	Takeran Magetan	Dibunuh
19	Choesen	Takeran Magetan	Dibunuh
20	Roesdi	Gebung	Dibakar
21	Kyai Dimjati	Ngumpak	Dibunuh
22	P. Tjipto	Kwadungan	Dibunuh
23	Muh.	Temporredjo	Dibunuh
24	Kyai Koermen	Katerban	Dibunuh
25	Rachmat	Ponorogo	Dibunuh
26	Bazid	Ngunut	Hilang
27	Soewandi	Ponorogo	Hilang
28	Kidang	Ponorogo	Hilang
29	Blaboer	Ponorogo	Hilang
30	Moechji	Ponorogo	Hilang
31	Koermen	Ponorogo	Hilang
32	Sarengat	Ponorogo	Hilang

¹Dikutip dari catatan Palang Merah Indonesia daerah Madiun yang disahkan oleh seorang dokter beserta Residen daerah setempat, Ardiwinangun dan pejabat lain sebagai wakil beliau. Diizinkan oleh: Liga Pembela Demokrasi Surabaya. Daftar ini diakui valid tetapi tidak berarti ia sempurna, sebab banyak sekali korban yang tidak dapat tercatat oleh PMI karena kekejaman PKI pada umumnya dikerjakan di desa-desa yang jauh dari kantor-kantor PMI. Begitu pula banyak yang dilarikan oleh kaum pemberontak lebih dahulu sebelum dihabisi nyawanya sehingga dengan begitu pemberontak sendiripun tidak dapat mengingat lagi mangsanya sendiri.

33	Ismangil	Ponorogo	Hilang
34	Soemanteri	Ponorogo	Hilang
35	Soemiran	Ponorogo	Hilang
36	Soeliman	Ponorogo	Hilang
37	Rigan	Ponorogo	Hilang
38	Dullah	Ponorogo	Hilang
39	Sabar	Ponorogo	Dibunuh
40	Asrori	Magetan	Dibunuh
41	Syamsuri	Magetan	Dibunuh
42	Imam Pamudji	Magetan	Dibunuh
43	Mahardjono	Magetan	Dibunuh
44	Oemardanoes	Magetan	Dibunuh
45	Soebari	Magetan	Dibunuh
46	Roda'i	Magetan	Dibunuh
47	Ropi'i Tjiptomartono	Magetan	Dibunuh
48	Gondosoewirjo	Magetan	Dibunuh
49	Badawi	Magetan	Dibunuh
50	Martosowewijo	Magetan	Dibunuh
51	Imam Soehadi	Magetan	Dibunuh
52	Choesnoen	Magetan	Dibunuh
53	Kebjar	Magetan	Dibunuh
54	Gimoen	Magetan	Dibunuh
55	Achmad Soedjak	Magetan	Dibunuh
56	Ir. Sofwan	Purwodadi	Dibunuh
57	Abu Bakar	Purwodadi	Dibunuh
58	Reksodipoetro	Blora	Dibunuh
59	M. Roemli	Padangan	Hilang

Lampiran 3: Gerakan Bawah Tanah PKI Gaya Baru

1. Mantan sekretaris jenderal PKI, Sudisman, sebelum divonis mati atas kudeta 1965 dengan bangga mengakui bahwa ia dan banyak pemimpin PKI terlibat dalam kudeta tersebut karena takut tentara akan bergerak menyerang Komunis. Menurut pengakuannya, ia secara yakin bahwa PKI tersingkir hanya sementara. Dalam proses sejarah kelak, PKI akan bangkit kembali karena PKI adalah anak zaman yang dilahirkan oleh waktu. Walaupun melalui banyak rintangan, PKI akan dapat menemukan kembali jalan untuk bangkit kembali dengan personel yang lebih segar daripada pendahulunya. Mereka akan menjadikan kekalahan kami sebagai ibu dari kemenangan mereka.²
2. Melihat fenomena-fenomena akhir-akhir ini, tepatlah apa yang diyakini oleh Sudisman tentang kebangkitan PKI. Di antara fenomena-fenomena tersebut tergambar sebagaimana berikut.
3. Pada tanggal 5 Maret 2007, Kejaksaan Agung RI secara resmi melarang pengadaan dan peredaran buku teks sejarah untuk SMP/MTs, SMA/MA/SMK yang mengacu pada Kurikulum 2004. Larangan tersebut bersumber dari temuan Direktorat Sosial Politik pada Bagian Intelijen Kejaksaan Agung yang meneliti buku sejarah terkait penulisan peristiwa politik di Indonesia tahun 1965. Penelitian dilakukan berdasar surat permintaan Mendiknas tertanggal 5 Juli 2005. Pokok permasalahannya adalah bahwa buku teks tersebut tidak sepenuhnya mencantumkan fakta

²Rex Mortimer, *Indonesian Communism Under Sukarno* (Jakarta: Equinox, 2006), hlm.

kebenaran sejarah Indonesia. Bahkan telah terjadi pemutarbalikan sejarah yang dapat menimbulkan kerawanan. Dikemukakan, buku teks dimaksud tidak menyebutkan pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948 dan hanya memuat keterlibatan Gerakan 30 September 1965 tanpa menyebut PKI.³

4. Pada tanggal 18-21 Januari 2007, telah diadakan Kongres I Komite Pesiapan Persatuan Pembebasan Nasional (KP Papernas) di Wisma Sejahtera II Kaliurang Yogyakarta. Papernas dianggap beberapa organisasi massa seperti FAKI (Forum Anti Komunis Indonesia) dan GAM (Gerakan Anti Maksiat) sebagai gerakan Komunis Gaya Baru (KGB). Kongres tersebut akhirnya dibubarkan massa FAKI dan GAM serta diadakan dialog yang dimediasi oleh aparat kepolisian.⁴
5. Kegiatan Konferensi Daerah (Konferda) dan Deklarasi Partai Pembebasan Nasional yang diadakan di kawasan Seleka Batu Malang (Minggu, 4 Maret 2007) juga didemo oleh massa dan ormas-ormas Islam. Menurut koordinator lapangan ormas Islam yang melakukan penyerbuan, acara Papernas harus dibubarkan karena di dalamnya ada agenda-agenda terselubung yang akan merongrong keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁵
6. Mahkamah Konstitusi membatalkan permohonan uji materiil UU Komisi Kebenaran dan Rekonsoliasi (UU KKR) yang diajukan oleh Asmara Nababan dkk. pada tahun 2006. UU KKR berisi tentang upaya penyelesaian pelanggaran HAM berat di masa lalu. Kadiv Advokasi Uji

³Berita *Kedaulatan Rakyat*, Senin 12 Maret 2007, hlm. 12.

⁴Berita *Radar Jogja*, Sabtu 20 Januari 2007, hlm. 1 dan 7.

⁵Berita *Surya Jawa Timur*, Senin 5 Maret 2007, hlm. 11.

Materiil UU KKR, Taufik Basari, menilai bahwa dalam proses pembentukan UU KKR mengandung kesalahan. Isinya pun sudah merupakan kesalahan. “Judulnya baik, yaitu KKR, tetapi isinya tak sesuai dengan judul. Kenyataannya UU KKR itu punya banyak masalah fundamental.” Budayawan Taufiq Ismail menyambut baik putusan MK itu, karena bila KKR terus, posisi umat Islam akan terbalik, sebagai tertuduh dan harus minta maaf, dan kemudian orang PKI dapat kompensasi. Ia juga menilai bahwa pembentukan KKR merupakan bentuk kepintaran rekayasa penganut paham Komunisme gaya baru. Mereka bertopengkan HAM dan demokrasi, berupaya memosisikan umat Islam sebagai tertuduh.⁶

7. Cara-cara pemutarbalikan fakta yang dilakukan oleh organisasi politik/organisasi masyarakat yang digunakan sebagaimana diungkapkan di atas mengingatkan kita semua terhadap bahaya laten PKI dan diharapkan segenap putra bangsa senantiasa waspada dengan kehadiran ideologi yang bertentangan dengan sila pertama dari Pancasila.

⁶Berita *Republika*, Jumat, 8 Desember 2006, hlm. 1.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Drs. H. Taufiq Ahmad Dardiri, SU
Tempat/Tgl. Lahir : Banyuwangi, 10 September 1951
NIP : 150 178 159
Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda/IV c
Jabatan : Lektor Kepala
Alamat Rumah : Perum Purwomartani Blok I/16 Kalasan Sleman
Alamat Kantor : Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Nama Ayah : H. Ahmad Dardiri
Nama Ibu : Hj. Latifah Hanum
Nama Istri : Wirmiyati Ahinad
Nama Anak : 1. Nuha Rifqia Taufiq, SE
Abdul Razak, SE
2. Magda Zakiya Taufiq, S.Psi.
Bayu Yuwono, S.T.
3. Anggun Reza Taufiq
Nama Cucu : Zidane Az-Zoher
: Mohammed Negam al-Razaky

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- b. Sekolah Rakyat, Banyuwangi, lulus 1964
- c. MTS Perguruan al-Islam Surakarta, lulus 1967
- d. MA Perguruan al-Islam Surakarta, lulus 1970
- e. S1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus 1976
- f. S2 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, lulus 1989
- g. S3 Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2004-sekarang

2. Pendidikan Non-formal

Pendidikan tambahan diperoleh melalui Workshop Manajemen baik di dalam maupun di luar negeri dan Workshop Instruktur Pelatihan-pelatihan Manajemen.

C. Riwayat Pekerjaan

1977, Calon Pegawai Negeri Sipil pada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

1978, Dosen tetap pada fakultas yang sama dan saat ini berjabatan fungsional Lektor Kepala dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab

1993-1996, Pembantu Dekan I Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

1996-1999, Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

Dosen Luar Biasa pada fakultas-fakultas di lingkungan UIN Sunan Kalijaga dan perguruan tinggi lain di Yogyakarta baik negeri maupun swasta, baik pada program strata 1 maupun strata 2, seperti UGM, UMY, STIE Widya Wiwaha, dan STIS Yogyakarta.

D. Prestasi/Penghargaan

Penghargaan Presiden berupa Satya Lancana Karya Satya 20 tahun pengabdian (2003).

E. Pengalaman Organisasi

Selama menjadi pelajar/mahasiswa, pernah menjadi anggota pengurus Pelajar Islam Indonesia (PII) cabang Surakarta (1964-1968), Ketua Umum HMI Komisariat Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga (1972-1974), Pengurus HMI Cabang Yogyakarta (1975-1976).

Memasuki dunia profesional, ia adalah salah satu di antara tiga pemrakarsa (Fuad Efendi Latief dari Universitas Negeri Malang, Syamsul Hadi dari UGM Yogyakarta) berdirinya IMLA (*Ittihad al-Mudarrisin lil Lughat al-Arabiyyah*) yang dilanjutkan menjadi Staf Ketua IMLA (1998-2002). Di samping itu, ia juga menjadi Direktur LPPI (Lembaga Pemberdayaan Perpustakaan dan Informasi) dan salah satu anggota *Board* pada FkBA (Forum Kajian Budaya dan Agama). Selanjutnya, ia juga menjadi salah satu Instruktur Pelatihan bidang EI (Kecerdasan Emosi) untuk guru-guru MI dan MTs di enam propinsi; Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Kalimantan Selatan.

F. Karya Ilmiah

No	Judul Tulisan	Tahun	Diterbitkan Sebagai
1	Undang-Undang Melaka, Sosok Akulturasi dari Sebuah Proses "Receptio in Complexu" (Suatu tinjauan Reseptif)	1987	Jurnal al-Jami'ah IAIN Sunan Kalijaga
2	Gejala Universalitas dalam Perkembangan Puisi Arab Modern	1989	Jurnal al-Jami'ah IAIN Sunan Kalijaga
3	Undang-Undang Melaka Suatu Tinjauan Resepsi dan Interteks	1991	Jurnal al-Jami'ah IAIN Sunan Kalijaga
4	Memahamai Hikayat Sultan Ibrahim bin Adam	1992	Jurnal al-Jami'ah IAIN Sunan Kalijaga
5	Kesusastraan Arab	1992	Buku (kontributor tulisan) "Ilmu

- | | | Pengetahuan dan
Kesusastraan Dalam
Islam” |
|----|---|---|
| 6 | Persoalan dan Pendekatan dan Metode dalam Penelitian Sastra Arab Modern dan Kontemporer | 1993 Buku (kontributor tulisan) “Bunga Rampai Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Islam” |
| 7 | Struktur Naratif Novel <i>Zuqaq al-Midaq</i> karya Najib Mahfuz | 1994 Tidak dipublikasikan |
| 8 | Pengalaman Jiwa Iqbal dalam Puisi <i>Hadis al-Ruh</i> (1994), | 1994 Tidak dipublikasikan |
| 9 | Pandangan Dr. Abdul Ghaffar Hamid Hilal tentang Linguistik: Studi Analisis terhadap Buku-Buku Ilmiah <i>al-Lughah bain al-Qodim wa al-Jadid</i> (kelompok, anggota) | 1994 Tidak dipublikasikan |
| 10 | Struktur Masyarakat dan Kondisi Sosial dalam Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal Sa'dawy | 1995 Tidak dipublikasikan |
| 11 | Analisis Tema, Penokohan, dan Sudut Pandang Cerpen <i>Madja' al-Arus</i> | 1995 Tidak dipublikasikan |
| 12 | Motif Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an dan Jabal dalam Novel <i>Aulad Haratina: Analisis Intertekstual</i> | 1995 Tidak dipublikasikan |
| 13 | Analisis Sosiologi Novel <i>Damun li Fatir Sahyun</i> Karya Najib AlKilany | 1996 Tidak dipublikasikan |
| 14 | Bentuk-Bentuk Kesusastraan Pesantren di Jawa: Sebuah Telaah Eksploratif (kelompok, penanggung jawab). | 1998 Tidak dipublikasikan |
| 15 | Pedoman Pengelolaan Perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah | 2000 Buku Penerbit FKBA |
| 16 | Perang Riau (1783-1784): Kajian Sejarah dan Ideologi Perang Sabil | 2003 Jurnal Penelitian Agama
Puslit UIN Sunan Kalijaga |

- | | | | |
|----|--|------|---|
| 17 | Puisi Elegi al-Ma'arry: Tinjauan Dekotomis | 2003 | Jurnal Tsaqafiyat Fak Adab UIN Sunan Kalijaga |
| 18 | Kekerasan dalam Novel Azra Jakarta Karya Najib Alkilany | 2006 | Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra FKIP UMS |
| 19 | Jendela Modernisasi Sastra Timur Tengah | 2007 | Buku Terjemahan |
| 20 | Jilbab Britney Spears Sebagai Produk Sekularisasi Kebudayaan | 2007 | Jurnal TAJDID Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Darussalam Ciamis |
| 21 | <i>Lamhah ila Riwayah Ziyarah min Manzur Takwiny Taulidy</i> | 2007 | Belum dipublikasikan |
| 22 | Integrasi Perpustakaan Dalam Proses Pembelajaran Di Madrasah | 2007 | Belum dipublikasikan |